

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENYEDIAAN
FASILITAS SANITASI (MCK) DI KAWASAN PERMUKIMAN
NELAYAN KELURAHAN TAKATIDUNG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

TESIS

Disusun dalam rangka memenuhi persyaratan Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah & Kota

Oleh :

**AFFRIZAL GAFFAR
L4D008050**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 17 Maret 2010

AFFRIZAL GAFFAR
NIM: L4D008050

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENYEDIAAN FASILITAS
SANITASI (MCK) DI KAWASAN PERMUKIMAN NELAYAN
KELURAHAN TAKATIDUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

AFFRIZAL GAFFAR
L4D008050

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal, 17 Maret 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 17 Maret 2010

Tim Penguji:

Rukuh Setiadi, ST, MEM - Pembimbing
Samsul Ma'arif, SP, MT - Penguji
Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc - Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Affrizal Gaffar atau biasa dipanggil dengan sebutan Rizal, adalah merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Abdul Gaffar dan Amryana di Makassar pada tanggal 26 juni 1976 dan saat ini berdomisili di Jalan Kemakmuran 99 Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Masa pendidikan penulis diawali di SD Andir kidul I Ujung berung Bandung, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Ujung berung Bandung, dan tamat dari SMA Negeri Ujung berung pada tahun 1994. Pendidikan Perguruan Tinggi penulis tempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP jurusan Akuntansi dan setelah tamat pada tahun 2000, penulis bekerja di bidang property yaitu di GMTD Tanjung Bunga dan di PT Sinar Antjol yang bergerak di bidang Distributor sebagai Supervisor untuk area Kabupaten Polewali Mandar dan selanjutnya mengabdikan di Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar sejak tahun 2002 dan menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Tahun 2006 di ruang lingkup Pemerintahan dan bertugas di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Polewali Mandar Bidang Cipta Karya hingga sekarang.

Kesempatan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pascasarjana penulis dapatkan pada tahun 2008 melalui program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota sistem modular konsentrasi studi Magister Pembangunan dan Pengembangan Perumahan Permukiman, kerjasama Universitas Diponegoro dengan Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dan Proyek NUSSP dengan bantuan dari Asian Development Bank (ADB). Berkat dukungan serta doa dari keluarga, pada tahun 2010 ini penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana dengan baik.

Saat ini penulis telah berumah tangga dengan pasangan hidup Andi Sukma Suriyani dan telah dikaruniai 2 orang anak Andi Alfian dan Andi Fauzan Arrayyan.

ABSTRACT

Low level of community's welfare and also worst environment quality are some similar problems faced by settlements at in the coastal area. The bad environment can be identified by some aspects influencing the dwelling quality such as water supply, drainage, waste, public toilet facility, density level and poverty.

Kelurahan (village) Takatidung village becomes one of the development object through National Program of Community Empowerment (PNPM-P2KP) at 2008. One of the facilities built was 2 units of public toilet at mangeramba environment to fulfill the community needs, it is expected that the community will use the built public toilet. Although the construction has been done, in fact, there are some inhabitants who do not utilize the facilities and choose the coastal area and open space to poop.

The purpose of this research is to explore the effectivity level of sanitation building program to change the community respond in Kelurahan Takatidung Polewali Sub District Polewali Mandar District. The total sample is 43 families who are the beneficiaries of public toilet building.

Base on the conducted research, it is concluded that factors influencing the change of community respond at Mangeramba Environment are knowledge, satisfaction, community involyment (maintenance, management, contribution) causing the community to keep using the open space to poop. Yet, generally, the public toilet construction at Mangeramba environment has successfully influence the change of community perception at Keluahan Takatidung.

Key Words: *Public toilet Facility, community respond*

ABSTRAK

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat serta kualitas lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman yang berada di wilayah pesisir. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas MCK, tingkat kepadatan dan kemiskinan.

Kelurahan Takatidung menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM-P2KP) tahun 2008. Diantara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) yang berada di Lingkungan Mangeramba sejumlah 2 unit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut dengan harapan agar masyarakat yang ada memanfaatkan fasilitas MCK yang terbangun. Meskipun pembangunan sudah berjalan, namun kenyataan yang terjadi adalah masih ada sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas MCK dan memilih pesisir pantai dan ruang terbuka untuk buang air besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon masyarakat terhadap penyediaan fasilitas sanitasi di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Dengan jumlah sampel 43 KK yaitu warga penerima manfaat akan pembangunan MCK.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi respon/sikap masyarakat yang berada di Lingkungan Mangeramba yaitu pengetahuan, kepuasan, pelibatan masyarakat (pemeliharaan, pengelolaan, kontribusi) sehingga masyarakat sebagian masih menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk BAB. Namun secara umum pembangunan MCK yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung telah berhasil dalam mempengaruhi sikap masyarakat yang ada di Kelurahan Takatidung.

Kata kunci : Penyediaan fasilitas sanitasi, respon masyarakat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah S.W.T. karena berkat taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan waktu yang terbatas dan keterbatasan pengetahuan penulis. Penyusunan tesis adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan dan menempuh Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota (MPWK) Universitas Diponegoro, Semarang. Sesuai dengan tema penelitian, penulis mencoba mengangkat permasalahan yang terkait dengan pembangunan fasilitas sanitasi yang berada di Kelurahan Takatidung. Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan fisik dalam suatu kegiatan lebih mudah dilaksanakan daripada keberlanjutan pengelolaan dan pengembangan kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan keberlanjutan kegiatan berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai penerima manfaat.

Dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak kepada penulis, akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Pembinaan Teknis Penataan Lingkungan Permukiman, sebagai pemberi Beasiswa.
2. Bapak Dr.Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc selaku ketua Program Studi S2 MTPWK dan selaku penguji, beserta seluruh Dosen Pengajar Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Hasto Agoeng Sapoetro, SST. MT, Kepala Balai Peningkatan Keahlian Pengembangan Wilayah dan Teknik Konstruksi (PKPWTK) Semarang beserta seluruh staf dan karyawan.
4. Bapak Rukuh Setiadi,ST,MEM selaku Pembimbing
5. Samsul Ma'arif SP,MT selaku Penguji
6. Seluruh Staf MTPWK
7. Istri dan anak-anakku tercinta serta kedua orang tua yang selalu mendoakan kelancaran dan memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini,
8. Teman-teman MP4 kelas A,B,C dan semua pihak yang telah memberikan sumbang saran dan pikirannya atas penyelesaian tesis ini.

Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan penulis sangat berharap saran-saran yang dapat membuka wawasan penulis untuk masa yang akan datang.

Semarang, Maret 2010
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PRIBADI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	5
1.4. Manfaat penelitian	5
1.5. Ruang lingkup penelitian	5
1.5.1. Lingkup wilayah	5
1.5.2. Ruang lingkup materi	5
1.6. Kerangka pemikiran	6
1.7. Metode Penelitian	6
1.7.1. Jenis Penelitian	6
1.7.2. Tahapan Penelitian	7
1.7.3. Metode Pengumpulan Data	8
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	8
1.7.4.1. Data Primer	9
1.7.4.2. Data Sekunder	9
1.7.5. Teknik Penyajian Data	10
1.7.6. Kerangka Analisis	12
1.7.7. Tahapan Proses Analisis	13
1.7.8. Tahapan Analisis	13
1.7.9. Teknik Analisis	14
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENYEDIAAN FASILITAS SANITASI (MCK) PADA PERMUKIMAN NELAYAN	19
2.1 Masyarakat nelayan dan lingkungan	19

2.1.1	Permukiman nelayan	19
2.1.2	Karakteristik masyarakat nelayan.....	20
2.2	Teori dan dampak pembangunan fasilitas sanitasi	22
2.3	Sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan	25
2.4	Pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK	27
2.5	Rumusan variabel penelitian	30
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		33
3.1	Tinjauan Umum Wilayah Kabupaten Polewali Mandar ..	33
3.2	Gambaran Lokasi Studi	35
3.3	Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan	39
3.3.1.	Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup	39
3.3.2.	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat ...	39
3.3.3.	Tujuan dan sasaran PNPM	40
3.4	Lingkungan Kampung Mangeramba Kelurahan Takatidung	41
3.4.1	Sikap Masyarakat terhadap pembangunan MCK	42
3.4.2	Persepsi Masyarakat Tentang Pemanfaatan Pantai Sebelum Pembangunan MCK	44
3.4.3	Pembangunan MCK Pada Program PNPM P2KP.....	45
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Analisis Perubahan Sikap Terhadap Pembangunan MCK	50
4.1.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak MCK dari Rumah Warga	50
4.1.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat	54
4.1.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Masyarakat Terhadap MCK.....	55
4.1.4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelibatan Masyarakat dalam Pembangunan MCK	57
4.1.5	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Masyarakat	59
4.1.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Penerima Manfaat	60
4.1.7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Warga Penerima Manfaat	61
4.1.8	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesehatan	62
4.1.9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Masyarakat dalam pengelolaan	63
4.1.10	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan ..	65
4.1.11	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan	

	Kemandirian Badan Pengelola	66
4.1.12	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan	68
4.1.13	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perubahan Sikap Warga	69
4.2	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Penyediaan MCK.....	70
4.2.1	Jarak Dengan Sikap	70
4.2.2	Pengetahuan Dengan Sikap	71
4.2.3	Kepuasan Dengan Sikap	72
4.2.4	Pelibatan Dengan Sikap	73
4.2.5	Pendidikan Dengan Sikap	74
4.2.6	Pekerjaan Dengan Sikap	75
4.2.7	Pendapatan Dengan Sikap	76
4.2.8	Kesehatan Dengan Sikap	77
4.2.9	Kemampuan Dengan Sikap	78
4.2.10	Pemeliharaan Dengan Sikap	79
4.2.11	Kemandirian Dengan Sikap	80
4.2.12	Kontribusi Dengan Sikap	80
4.3	Kesimpulan Pengujian Hipotesis Penelitian	81
4.3.1	Pengetahuan Masyarakat	82
4.3.2	Kepuasan Masyarakat	84
4.3.3	Pelibatan Masyarakat (Pemeliharaan, Pengelolaan, Kontribusi)	85
	BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	88
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Diagram Kerangka Analisis	12
GAMBAR 1.2	: Diagram Kerangka Pemikiran	17
GAMBAR 2.1	: Indikator Keberhasilan Kesehatan Dan Lingkungan	24
GAMBAR 3.1	: Peta Kabupaten Polewali	34
GAMBAR 3.2	: Peta Lokasi Obyek Penelitian	36
GAMBAR 3.3	: Kondisi Jaringan Drainase Lingkungan Mangeramba	42
GAMBAR 3.4	: Pembangunan MCK Oleh Pemerintah	43
GAMBAR 3.5	: Pemanfaatan Pantai Sebagai Sarana MCK	44
GAMBAR 3.6	: Fasilitas MCK Yang Dibangun PNPM P2KP	45
GAMBAR 3.7	: Ketersediaan Fasilitas Air Bersih	46
GAMBAR 3.8	: Sarana Penunjang Dalam Pemanfaatan Fasilitas MCK	47
GAMBAR 4.1	: Lokasi MCK Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung	49
GAMBAR 4.2	: MCK yang dibangun warga	50

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Kebutuhan Data Penelitian	11
TABEL II.1	: Rumusan Variabel	31
TABEL III.1	: Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Polewali Mandar 2008	35
TABEL III.2	: Data Penduduk Kelurahan Takatidung	37
TABEL III.3	: Penduduk Menurut Mata Pencarian	38
TABEL III.4	: Kawasan Kumuh di Kecamatan Polewali	38
TABEL IV.1	: Pemanfaatan MCK Sebelum Pembangunan	51
TABEL IV.2	: Pemanfaatan MCK Sebelum dan Sesudah Pembangunan	51
TABEL IV.3	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak MCK dari Rumah Warga	53
TABEL IV.4	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat	54
TABEL IV.5	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Masyarakat Terhadap MCK	55
TABEL IV.6	: Daftar Kapasitas Layanan Dengan Jumlah Pemakaian	56
TABEL IV.7	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelibatan Masyarakat dalam Pembangunan MCK.....	57
TABEL IV.8	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Masyarakat	59
TABEL IV.9	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Penerima Manfaat	60
TABEL IV.10	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Warga Penerima Manfaat	61
TABEL IV.11	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesehatan	62
TABEL IV.12	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Masyarakat dalam pengelolaan	63
TABEL IV.13	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan	65
Tabel IV.14	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Badan Pengelola	66
TABEL IV.15	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kontribusi Masyarakat dalam Pembangunan	68
TABEL IV.16	: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perubahan Sikap Warga	69
TABEL IV.17	: Keterkaitan Jarak Dengan Sikap Masyarakat.....	70
TABEL IV.18	: Keterkaitan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat	71
TABEL IV.19	: Keterkaitan Antara Kepuasan Dengan Sikap	

	Masyarakat.....	72
TABEL IV.20	: Keterkaitan Antara Pelibatan Dengan Sikap Masyarakat.....	73
TABEL IV.2	: Keterkaitan Antara Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat.....	74
TABEL IV.22	: Keterkaitan Antara Pekerjaan Dengan Sikap Masyarakat.....	75
TABEL IV.23	: Keterkaitan Antara Pendapatan Dengan Sikap Masyarakat.....	76
TABEL IV.24	: Keterkaitan Antara Kesehatan Dengan Sikap Masyarakat.....	77
TABEL IV.25	: Keterkaitan Antara Kemampuan Dengan Sikap Masyarakat.....	78
TABEL IV.26	: Keterkaitan Antara Pemeliharaan Dengan Sikap Masyarakat.....	79
TABEL IV.27	: Keterkaitan Antara Kemandirian Dengan Sikap Masyarakat.....	80
TABEL IV.28	: Keterkaitan Antara Kontribusi Dengan Sikap Masyarakat.....	80
TABEL IV.29	: Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Lembar Kuesioner	93
LAMPIRAN 2	: Surat Pernyataan Hibah	101
LAMPIRAN 3	: Lokasi MCK Kandoa	102
LAMPIRAN 4	: Lokasi MCK Tanjong	103
LAMPIRAN 5	: Hasil Analisis Univariat	104
LAMPIRAN 6	: Hasil Analisis Crosstab	111
LAMPIRAN 7	: Rekapitan Hasil Kuesioner	117

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang kompleks di hampir seluruh bagian dunia ini. Tingkat kemiskinan adalah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan. Selain itu pesatnya arus urbanisasi masyarakat ke kota-kota besar menimbulkan kekumuhan-kekumuhan baru di daerah sudut kota.

Menjawab tantangan yang ada *UNDP* yaitu badan dunia yang menangani program pembangunan, pada *millennium summit* September 2000, dengan proyek millenium merumuskan tujuan dari *Millennium Development Goals* yaitu Pembangunan yang berkelanjutan dengan target diantaranya adalah: di tahun 2015, setengah dari populasi penduduk dapat mengakses air minum dan sanitasi dasar dan terjadinya peningkatan kehidupan masyarakat di kawasan kumuh sedikitnya seratus juta orang di tahun 2020. Hal ini adalah salah satu kepedulian dari *United Nations* untuk mengatasi permasalahan yang ada Asia dan dunia.

Kondisi di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas lingkungan dan rumah yang mereka tinggali. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas MCK, tingkat kepadatan dan kemiskinan. berdasarkan berbagai aspek yang berpengaruh di atas keberadaan MCK merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penciptaan kualitas lingkungan perumahan yang sehat, hal ini dikarenakan limbah yang ditimbulkan dari manusia tersebut apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka dapat menurunkan kualitas dari

lingkungan serta menimbulkan berbagai macam penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari kualitas lingkungan tersebut, pemerintah bermaksud meningkatkan akses sanitasi dasar yang berkesinambungan dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 tentang peningkatan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses, dan juga Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004 – 2009 tentang peningkatan perilaku hidup bersih dengan *output* adalah setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air (*open defecation free*) di sembarang tempat.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) digalakkan agar permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat teratasi melalui pembangunan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, serasi, berjati diri dan berkelanjutan. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini adalah merupakan proses kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah yang bersama membentuk organisasi di masyarakat bernama Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang berfungsi sebagai wadah perjuangan kaum miskin dalam menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka, sekaligus menjadi motor bagi upaya penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan dan pemeliharaan.

Kabupaten Polewali Mandar terus berbenah untuk meningkatkan kualitas daerahnya sejak terpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan dan membentuk Provinsi Sulawesi Barat dengan ibukota di Mamuju pada tahun 2004 dan Era otonomi memberi kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk

merumuskan program pembangunan di daerah. Kewenangan Pemerintah daerah dalam merencanakan sendiri bidang-bidang pembangunan yang meliputi :

1. Penataan ruang wilayah/daerah dan pembangunan prasarana dan sarana
2. Pembangunan perumahan dan permukiman
3. Pembangunan pusat-pusat pertumbuhan
4. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
5. Penciptaan Lahan kerja
6. Pembangunan ekonomi daerah
7. Pelestarian lingkungan.

Kampung Nelayan Improvement Program (KNIP) merupakan program yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat yang ada di daerah pesisir pantai, karena selama ini kondisi permukiman yang ada di kawasan nelayan ini tergolong sebagai sebagai kondisi yang kumuh dan jauh dari kebersihan. Area fokus bagi implementasi program KNIP adalah daerah yang ditetapkan memiliki kualitas lingkungan yang paling rendah. Bagian wilayah kawasan di Kelurahan Takatidung yang termasuk area pengembangan dengan perbaikan kualitas fisik secara umum terdapat disepanjang pantai yang masuk Kelurahan Takatidung. Observasi awal yang dilakukan di wilayah ini mempunyai karakter dan kondisi fisik bangunan serta lingkungan sebagai berikut :

1. Lingkungan kumuh dengan tingkat kesehatan rendah serta tidak didukung infrastruktur lingkungan yang baik
2. Bangunan yang dibangun berada di lahan yang ilegal
3. Bangunan dengan konstruksi sederhana yang terbuat dari kayu atau bambu, semi permanen dengan kualitas yang buruk.

Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali merupakan daerah yang berkembang di wilayah pesisir yang terdiri dari 4 lingkungan yaitu: Lingkungan Mangeramba, Lingkungan Takatidung, Galung Latea dan Alli-alli. Minimnya sarana dan prasarana yang ada serta buruknya kualitas lingkungan menjadikan Kelurahan Takatidung menjadi salah satu objek dari pembangunan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Proyek Penanggulangan

Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) tahun 2008. Diantara pembangunan fisik yang dibuat salah satunya fasilitas sanitasi (MCK) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas tersebut serta perilaku masyarakat yang menggunakan ruang terbuka untuk buang air, disamping itu berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Polewali Mandar, 34,81% penduduk di Kecamatan Polewali belum mempunyai fasilitas MCK yang layak (Survei MDG's Polman, 2007). Dengan harapan agar masyarakat yang ada memanfaatkan serta mengelola MCK yang ada. Meskipun pembangunan sudah berjalan, namun kenyataan yang terjadi adalah masih ada sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas MCK dan memilih pesisir pantai dan ruang terbuka sebagai sarana untuk membuang hajat mereka yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan di wilayah mereka.

Perilaku masyarakat yang membuang sampah dan buang air di pantai memperburuk kondisi di pesisir pantai kelurahan Takatidung, kerusakan ekosistem dan kualitas hasil tangkapan masyarakat serta menjadi sarang dari berbagai penyakit yang ditimbulkan dari limbah tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi di atas tentang kondisi yang terjadi di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan permasalahan utama yang timbul akibat dari pembangunan MCK yaitu: *Bagaimana respon masyarakat terhadap penyediaan fasilitas MCK di Kelurahan Takatidung.*

1.3 Tujuan dan sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji tingkat efektivitas Program pembangunan sanitasi yang berpengaruh pada respon masyarakat di Kelurahan Takatidung.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan tesis ini adalah :

1. Mengidentifikasi program pembangunan fasilitas MCK yang telah berjalan.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan program pembangunan fasilitas MCK di Kelurahan Takatidung.
3. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas MCK di Kelurahan Takatidung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam menyusun program Peningkatan kualitas lingkungan melalui program sanitasi pada permukiman masyarakat nelayan sesuai dengan aplikasi teori yang ada.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak akademis dan juga peneliti selanjutnya dalam hal mengkaji pola perilaku masyarakat yang ada pada daerah pesisir.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian hanya pada ruang lingkup wilayah dan materi atau substansial.

1.5.1 Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah penelitian ini adalah di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar yaitu untuk mengidentifikasi Sikap masyarakat nelayan terhadap pembangunan fasilitas MCK.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup perubahan sikap dalam studi ini dilihat dari:

1. Tingkat pemanfaatan fasilitas MCK oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Takatidung

2. Bentuk pengelolaan fasilitas MCK oleh lembaga atau masyarakat yang ada terkait dengan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable*).
3. Dampak dari pembangunan fasilitas MCK terhadap masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas yang ada, serta faktor yang berpengaruh terhadap berubah dan tidaknya sikap tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Buruknya kualitas lingkungan pada masyarakat pesisir, minimnya MCK yang ada, serta masyarakat yang masih memanfaatkan tempat terbuka untuk buang air (pesisir pantai) di Kelurahan Takatidung, mendorong pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada dengan penyediaan fasilitas MCK bagi masyarakat. Meskipun pada praktiknya fasilitas yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas tersebut, hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka seperti pantai, kebun, empang dan sebagainya sebagai sarana untuk membuang hajat mereka. Maka, untuk mengetahui mengapa program peningkatan kualitas lingkungan melalui pembangunan sanitasi oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (PNPM P2KP), diperlukan adanya penelitian yang menjawab pertanyaan *Bagaimana respon masyarakat terhadap penyediaan fasilitas MCK di Kelurahan Takatidung*. Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut kemudian akan di kaji kondisi fisik dan non fisik yang berpengaruh, baik itu karakteristik masyarakat, juga pada sarana dan prasarana fisik yang menunjang. Identifikasi tersebut kemudian digunakan untuk menganalisa tingkat efektivitas Program Pembangunan Sanitasi terhadap masyarakat yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tentang respon masyarakat terhadap pemanfaatan dan pengelolaan sarana MCK di permukiman

nelayan Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung adalah penelitian deskriptif. Yaitu suatu metode dalam penelitian mengenai keadaan status manusia, objek, kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Analisa data yang telah didapat dalam penelitian ini di analisa menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode pengambilan dan pengolahan data kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam penelitian eksplanasi karena ingin mengetahui hubungan antara faktor faktor yang berpengaruh pada sikap masyarakat terhadap pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas sanitasi.

Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang jelas serta akan membandingkan hasil penelitian dengan ukuran-ukuran tertentu mengenai faktor-faktor pengubah sikap masyarakat dan pengelolaan serta pemanfaatan fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

1.7.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima tahap utama, yaitu :

1. Tahap persiapan meliputi :
 - a. Menyiapkan perizinan untuk melakukan penelitian pada lokasi dan instansi setempat serta peralatan yang digunakan dalam survei di lapangan.
 - b. Menyiapkan kuesioner untuk pengumpulan data primer
 - c. Menyiapkan alat analisis
2. Tahap kajian literatur atau penelitian kepustakaan yang terkait dengan :
 - a. Metode penelitian
 - b. *Termology* atau kata kunci yang akan dipakai
 - c. Teori dan konsep yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ada pada masyarakat nelayan

- d. Teori tentang pembangunan yang berkelanjutan
3. Penelitian lapangan, yang merupakan kegiatan antara lain meliputi :
 - a. Observasi/pengamatan, yang dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat nelayan yang ada terkait dengan pembangunan MCK
 - b. Pengambilan data menggunakan kuesioner
 - c. Pengamatan lokasi penelitian melalui pengambilan dokumentasi sebagai data fisik.
4. Kegiatan Inventarisasi dan analisis data yang telah diperoleh :
 - a. Melakukan pengolahan data dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil survei, berupa kompilasi data yang berkaitan dengan sikap masyarakat di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.
 - b. Melakukan analisis data, sesuai dengan pendekatan dan metodologi tentang sikap dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Bahan analisis dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data dari hasil wawancara dan observasi tentang sikap dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. Melalui Kuesioner, dan observasi tentang perilaku masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK.

Data sekunder yaitu tingkat kesehatan masyarakat, Tingkat pendidikan, Tingkat pendapatan, jumlah KK yang terlayani pada Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bila dilihat dari sumber datanya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2005 :137). Sumber Primer

adalah merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan merupakan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada objek penelitian di lapangan, baik melalui pengamatan langsung (Observasi) maupun penyebaran angket/kuesioner, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan peneliti dengan cara tidak langsung ke objek penelitian melainkan melalui penelitian dokumen-dokumen serta kajian literatur terkait dengan objek penelitian (Singarimbun, 2009).

1.7.4.1 Data Primer

Dalam pengumpulan data primer terdiri dari 3 cara yaitu Observasi, Wawancara, angket/kuesioner namun yang diambil dalam penelitian ini hanya dua, yaitu Observasi dan angket/kuesioner (Sugiyono, 2005:137).

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan di lapangan dan dokumentasi sehingga diketahui kondisi dan keadaan sebenarnya (*real situation*). Pengamatan langsung ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak mungkin di peroleh melalui teori-teori dan kajian pustaka (data sekunder). Dalam hal ini observasi bukan hanya terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Pengamatan langsung dalam penelitian ini ditujukan untuk dilaksanakan, dampaknya terhadap masyarakat serta aktivitas masyarakat di Kelurahan Takatidung.
- b. Angket/kuesioner, digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara penyebaran angket dan kuesioner terhadap masyarakat yang menerima manfaat dari penyediaan fasilitas MCK, maupun yang tidak di Kelurahan Takatidung.

1.7.4.2 Data Sekunder

Berupa pengumpulan data secara tidak langsung dari sumber/objeknya. Data ini dapat diperoleh melalui buku-buku, dokumen penelitian, atau melalui kajian literatur. Sumber yang terkait terhadap sikap dan perilaku masyarakat ini diantaranya, Bappeda Kabupaten Polewali Mandar, Dinas Tataruang dan

Permukiman (TARKIM), Kantor kelurahan Takatidung, Badan Keswadayaan Masyarakat pada kegiatan PNPM P2KP Kabupaten Polewali Mandar, serta instansi-instansi yang terkait.

1.7.5 Teknik Penyajian Data

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mengadakan estimasi dan menguji hipotesis tentang parameter populasi dengan menggunakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sampel Populasi yaitu merupakan wilayah generasi yang terdiri dari objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi pada penelitian ini adalah warga penerima manfaat dari adanya pembangunan fasilitas MCK di dua lokasi yang bermukim di wilayah pantai lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung. Teknik *sampling* yang dilakukan adalah dengan cara *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi semua unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini digunakan teknik *Sampling Accidental*, adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas akibat dari adanya pembangunan MCK, yaitu bisa siapa saja yang akan dijadikan sampel penelitian yang mewakili populasi (Riduwan, 2009).

Teknik *sampling* ini dirasakan cocok karena akibat dari adanya pembangunan fasilitas MCK yang ada di lingkungan Mangeramba, namun dalam hal penentuan jumlah sampel, peneliti mengambil keseluruhan dari populasi, yaitu seluruh Kepala Keluarga penerima manfaat dari pembangunan fasilitas sanitasi (MCK) sejumlah 43 orang.

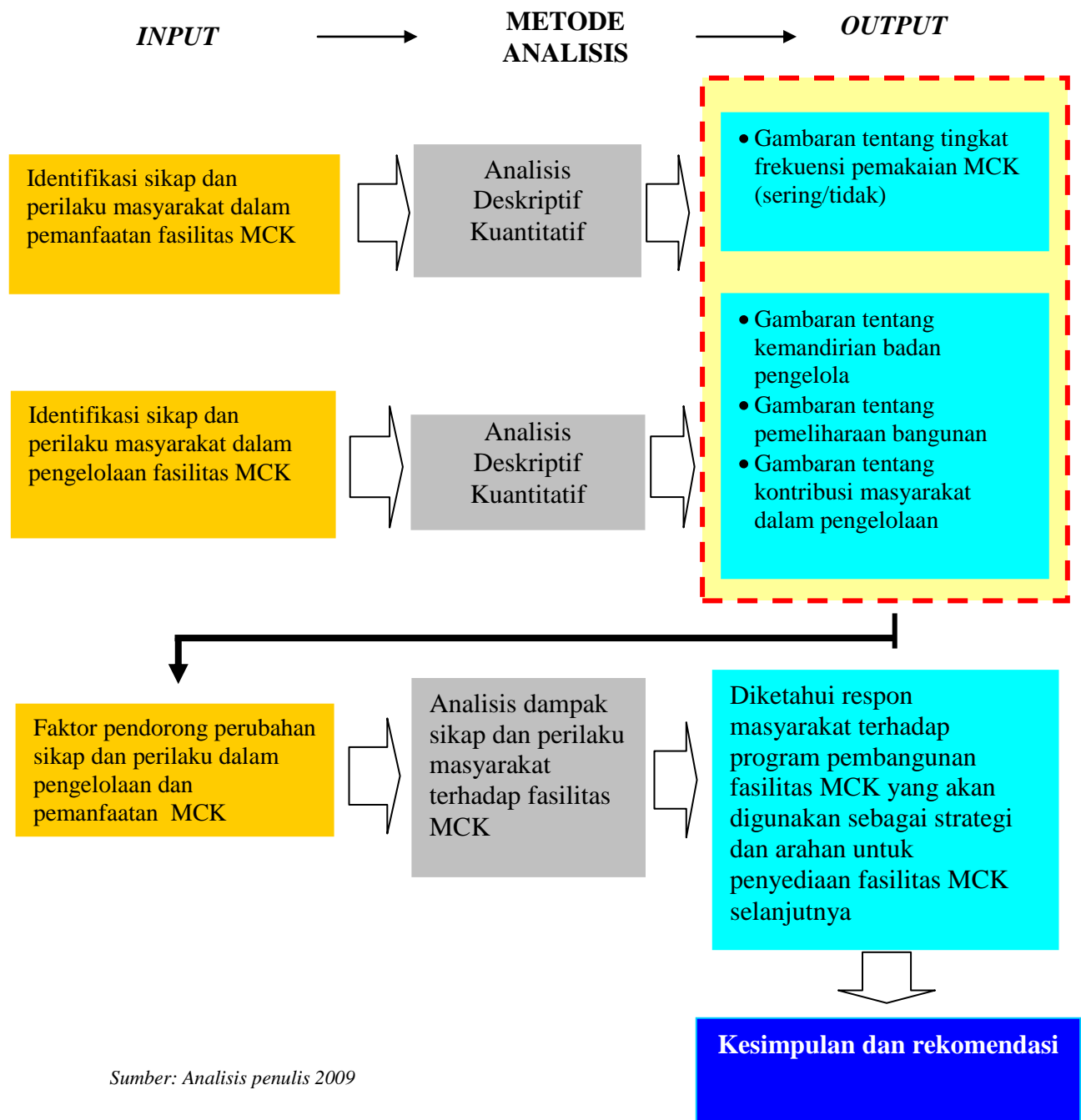
TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Analisis	kebutuhan data	Bentuk	sumber data	Tahun
Mengidentifikasi pemanfaatan fasilitas sanitasi di kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali	Perilaku dalam pemanfaatan MCK	Intensitas pemakaian MCK	Deskriptif kuantitatif	- Frekuensi pemakaian	Observasi Kuesioner	- Responden	2009
Mengidentifikasi Pengelolaan fasilitas sanitasi di kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali	Perilaku dalam pengelolaan MCK	Kemandirian badan pengelola Pemeliharaan bangunan Tingkat kontribusi dalam pengelolaan	Deskriptif kuantitatif	- Tingkat pendidikan anggota - sumber dana Tingkat pemeliharaan bangunan - Kontribusi biaya, tenaga material	Observasi Kuesioner	- Responden	2009
Mengidentifikasi faktor faktor pendorong perubahan perilaku	Faktor pendorong perubahan perilaku	Pembelajaran Pelayanan Karakteristik masyarakat Akses terhadap MCK	Deskriptif Kuantitatif	- pengetahuan masyarakat tentang hidup sehat - Kepuasan pelanggan - Pelibatan masyarakat - Pendidikan Pekerjaan pendapatan tingkat kesehatan Jarak terhadap MCK Kemampuan biaya	Observasi Kuesioner	- Responden	2009

Sumber: Analisis penulis, 2009

1.7.6 Kerangka analisis

Untuk memudahkan dalam menganalisa diperlukan kerangka analisis yang menjadi acuan dalam tahapan-tahapan penelitian.



GAMBAR 1.1
DIAGRAM KERANGKA ANALISIS

1.7.7 Tahapan Proses Analisis

Tahapan Proses analisis dalam penelitian ini adalah tahapan berupa analisa dan identifikasi data dasar yang ada untuk mengetahui kondisi, potensi, kendala, karakteristik lokasi objek penelitian.

1. Identifikasi sikap masyarakat dalam merespon pembangunan fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. Data yang diperlukan: mengidentifikasi frekuensi pemakaian MCK
2. Identifikasi pengelolaan fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. Data yang diperlukan :
 - a. Kemandirian badan pengelola
 - b. Pemeliharaan bangunan
 - c. Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan
3. Identifikasi faktor-faktor pendorong perubahan sikap masyarakat yang diakibatkan oleh pembangunan MCK. Data yang diperlukan dalam proses analisis yaitu :
 - a. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang hidup sehat
 - b. Tingkat kepuasan pelanggan
 - c. Tingkat pelibatan masyarakat
 - d. Tingkat pendidikan
 - e. Pekerjaan dan pendapatan
 - f. Tingkat kesehatan
 - g. Jarak terhadap MCK
 - h. Identifikasi akses terhadap MCK

1.7.8 Tahapan Analisis

Tahapan analisis merupakan tahapan dalam penelitian untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dalam proses analisis dilakukan terhadap variabel Faktor-faktor sikap sebagai faktor pengubah. Analisis kedua dilakukan pada proses dan sikap dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK. Kemudian dari hasil analisis dari kedua variabel di atas digunakan sebagai tahapan analisis selanjutnya yaitu

analisis mengenai dampak penyediaan fasilitas MCK terhadap sikap masyarakat yang menghasilkan strategi dan arahan bagi pembangunan dan pengelolaan fasilitas MCK.

1.7.9 Teknik Analisis

Dalam analisis kuantitatif, bentuk analisis yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah analisis pembobotan atau skoring. Pemberian bobot menggunakan skala Guttman. Skala Guttman disebut juga Skala Scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti (Riduwan, 2008). Skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas dan konsisten. Misalnya: yakin–tidak yakin, ya–tidak, benar–salah, positif–negatif dan yang lainnya. Dalam Skala Guttman hanya menggunakan dua interval yaitu: benar dan salah.

Sebelum menganalisa data, ditentukan dulu variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor perubah sikap dan perilaku yaitu:

- ✓ Pemanfaatan MCK
- ✓ Pengetahuan masyarakat
- ✓ Kepuasan pelanggan
- ✓ Pelibatan masyarakat
- ✓ Pendidikan
- ✓ Pekerjaan
- ✓ Pendapatan
- ✓ Tingkat kesehatan
- ✓ Jarak terhadap MCK
- ✓ Kemampuan biaya
- ✓ Pemeliharaan bangunan
- ✓ Kemandirian badan Pengelola
- ✓ Kontribusi dalam pengelolaan

Teknik pengukuran yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dengan menggunakan Analisis *Chi-Square Test*. Dalam hal ini variabel dikatakan berhubungan apabila variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Analisis bivariat ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabel silang dan secara analitik dengan menggunakan *Chi-Square Test*, sehingga dirumuskan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara jarak, pengetahuan, kepuasan, pelibatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kemampuan, pemeliharaan, kemandirian dan kontribusi dengan sikap masyarakat terhadap penyediaan MCK.

Ha : Ada hubungan antara jarak, pengetahuan, kepuasan, pelibatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kemampuan, pemeliharaan, kemandirian dan kontribusi dengan sikap masyarakat terhadap penyediaan MCK.

Dasar pengambilan keputusan (berdasarkan tingkat kemaknaan).

- 1). Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel atau nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara jarak, pengetahuan, kepuasan, pelibatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kemampuan, pemeliharaan, kemandirian dan kontribusi dengan sikap masyarakat terhadap penyediaan fasilitas MCK
- 2). Jika X^2 hitung $> X^2$ tabel atau nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan hubungan antara jarak, pengetahuan, kepuasan, pelibatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kemampuan, pemeliharaan, kemandirian dan kontribusi dengan sikap masyarakat terhadap penyediaan MCK.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari bab secara berurutan mulai dari latar belakang hingga kesimpulan. Sistematika penulisan ini di susun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, yang menceritakan tentang alasan penulis memilih lokasi objek, permasalahan yang

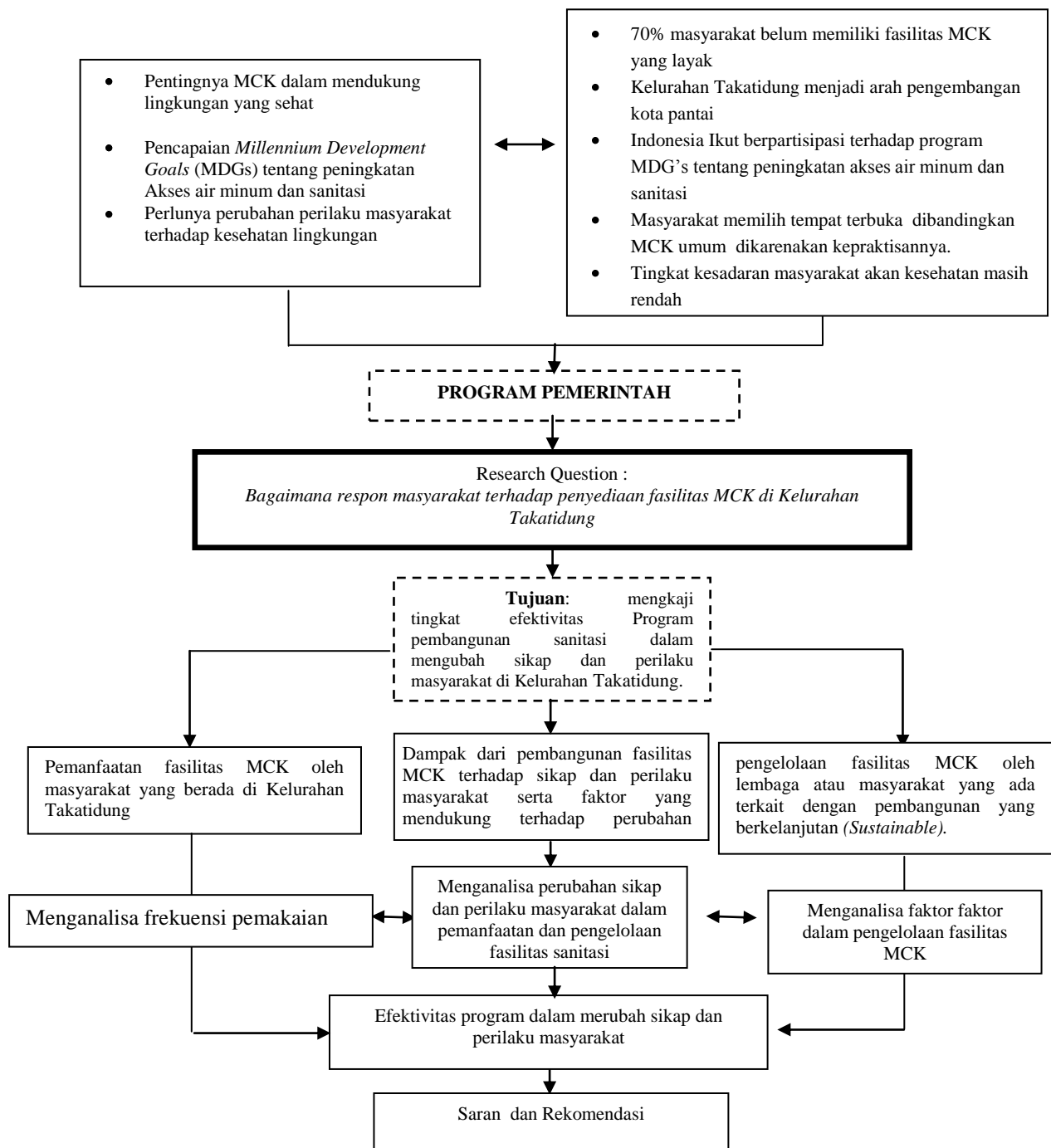
terjadi, tujuan dari penelitian, manfaat, batasan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua menjelaskan tentang kajian literatur yang menguraikan tentang studi kepustakaan yang menunjang kegiatan penelitian baik menyangkut teori umum yang mendukung penelitian maupun kegiatan penelitian terdahulu yang terkait dengan tujuan penelitian, sehingga dengan kajian tersebut dapat disimpulkan variabel-variabel penelitian yang terkait pada sasaran penelitian.

Bab tiga menguraikan tentang gambaran umum wilayah penelitian, kondisi lingkungan, serta program pemerintah yang menanganinya.

Bab empat merupakan uraian analisis data-data dari berbagai variabel yang ada dan telah diolah menggunakan berbagai alat analisis dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku masyarakat terhadap penyediaan fasilitas sanitasi pada permukiman nelayan di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar.

Bab lima merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi yang bertujuan untuk mengulas bab sebelumnya yang dijadikan penutup dari pembahasan tesis ini.



Sumber: Analisis penulis 2009

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN

BAB II

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENYEDIAAN FASILITAS SANITASI (MCK) PADA PERMUKIMAN NELAYAN

Bab ini mengkaji teori tentang permukiman nelayan, sikap dan perilaku masyarakat, sarana dan prasarana serta teori teori yang terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan masyarakat nelayan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini diharapkan mendapat parameter dan variabel dalam studi penyediaan fasilitas sanitasi terhadap sikap warga di Kelurahan Takatidung.

2.1 Masyarakat Nelayan dan Lingkungan

Fasilitas sanitasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu kawasan permukiman. Kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan pemanfaatan sanitasi dapat memperburuk kualitas lingkungan tersebut.

2.1.1 Permukiman Nelayan

Menurut Undang Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman menjelaskan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Adapun satuan lingkungan pemukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur. Penataan permukiman merupakan bagian dari tata ruang yang mengatur penggunaan lahan hunian atau tempat tinggal dan kegiatan keluarga yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan, efektivitas pemanfaatan lahan yang sesuai dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan

keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terikat dengan daratan (Yatim, 2005).

2.1.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan pada umumnya adalah gabungan dari masyarakat kota dan desa, sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi dari budaya masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Menurut Horton (2003), Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Beatley (1994:12) bahwa Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang berdiam di daratan dekat dengan laut dan menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di atas perairan laut, sedangkan pesisir diartikan sebagai area transisi yang terletak diantara lingkungan laut dan lingkungan daratan. Permukiman di lingkungan perairan diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama saran dan prasarana, yang merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Lebih penting lagi adalah penghidupan penghuninya berorientasi kehamparan air itu (Purba 2001).

Lebih lanjut Purba ed. (2001:35) mengatakan bahwa masyarakat pesisir dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Masyarakat Perairan, kesatuan sosial yang hidup dari sumber daya perairan, cenderung terasing dari kontak dengan masyarakat-masyarakat lain, hidupnya pun lebih banyak berada dilingkungan perairan daripada di darat, dan berpindah-pindah tempat di suatu wilayah (teritorial) perairan tertentu. Kehidupan sosial mereka cenderung bersifat egaliter, dan hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan setingkat klen kecil.
2. Masyarakat nelayan, golongan masyarakat pesisir yang paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir

untuk kelangsungan hidupnya. Masyarakat nelayan umumnya bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak dengan masyarakat lain. Sistem ekonomi sudah masuk ke sistem perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak untuk di konsumsi sendiri, tetapi didistribusikan dengan imbal ekonomis kepada pihak-pihak lain. Walaupun demikian, masyarakat nelayan sebenarnya lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial budayanya di daratan.

3. Masyarakat pesisir tradisional, masyarakat yang berdiam dekat dengan perairan laut, akan tetapi sedikit sekali menggantungkan kelangsungan hidup dari sumber daya laut. Mereka kebanyakan hidup dari pemanfaatan sumber daya daratan.

Dari pengelompokkan di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat nelayan adalah bagian dari masyarakat pesisir yang bermukim secara menetap di lokasi yang dekat dengan laut dan banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya.

Ada beberapa ciri masyarakat nelayan menurut Hadi (2000:73) yaitu kondisi sosial ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang, hunian liar (*squatters*) dan kumuh (*slum*). Teori yang lain diungkapkan oleh Darsef dalam Rafli (2004:25) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan wilayah pesisir yaitu: Pertambahan penduduk, kegiatan-kegiatan manusia, pencemaran, sedimentasi, ketersediaan air bersih, dan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam. Pendapat lain diungkapkan lebih lanjut oleh Dahuri dalam Rafli (2004:25) mendefinisikan bahwa gejala kerusakan lingkungan yang mengancam kelestarian sumber daya pesisir meliputi: Pencemaran, Degradasi fisik habitat, eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, abrasi pantai, konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan lainnya, dan bencana alam.

Hal menarik diungkapkan oleh Wahyudin (2003) bahwa bagi masyarakat pesisir, hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan dikarenakan berbagai kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupannya

pada pemanfaatan potensi perikanan dan hasil laut yang terdapat disekitarnya, disamping itu mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK dan membuang limbah mereka langsung di laut.

Pendapat lain disampaikan oleh Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta karya tentang karakteristik permukiman nelayan adalah :

1. Merupakan Permukiman yang terdiri atas satuan-satuan perumahan yang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penghuninya.
2. Berdekatan atau berbatasan langsung dengan perairan, dan memiliki akses yang tinggi terhadap kawasan perairan.
3. 60% dari jumlah penduduk merupakan nelayan, dan pekerjaan lainnya yang terkait dengan pengolahan dan penjualan ikan.
4. Memiliki berbagai sarana yang mendukung kehidupan dan penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.
5. Memiliki berbagai prasarana yang mendukung penghidupan penduduknya sebagai nelayan, khususnya dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan eksplorasi ikan dan pengolahan ikan.

Dari berbagai parameter tentang permukiman dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan sarana dan prasarana yang mendukung, dimana masyarakat tersebut mempunyai keterikatan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

2.2 Teori dan Dampak Pembangunan Fasilitas Sanitasi

Dalam *A Guide to the Development of on-site sanitation*, WHO (1992) dikatakan bahwa:

“ Sanitation refers to all conditions that affect health, especially with regard to dirt and infection and specifically to the drainage and disposal of sewage and refuse from houses. environmental sanitation as including the control of community water supplies,

excrete and wastewater disposal, refuse disposal, vectors of disease, housing conditions, food supplies and handling, atmospheric conditions, and the safety of the working environment.”

Pengertian lain tentang sanitasi dijelaskan oleh *Water Sanitation Program, a guide to decision making* (2008) menjelaskan bahwa :

“ ‘sanitation’ refers to the safe management and disposal of human excreta. It is important to understand that this involves service delivery, not just the installation of infrastructure; both service providers and users need to act in defined ways”.

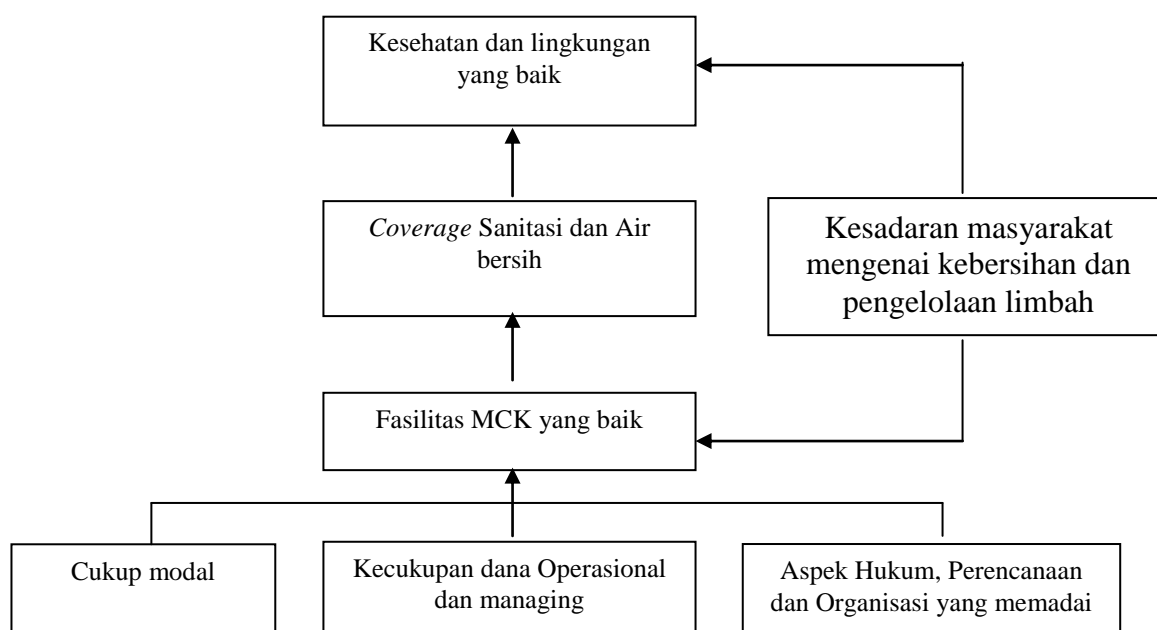
Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi adalah merupakan manajemen segala bentuk buangan limbah yang berpengaruh pada kesehatan baik itu limbah padat maupun cair. Dikatakan lebih lanjut, terkait dengan limbah manusia diperlukan juga penyediaan seperti air bersih, drainase, dan pengelolaan limbah padat dan diperlukan juga adanya koordinasi dengan lembaga-lembaga yang terkait.

Menurut ADB dalam *Asian sanitation Data Book* (2008) kriteria sanitasi yang baik mengacu pada kesehatan dan lingkungan yang baik yang meliputi kebersihan pribadi dan lingkungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa secara keseluruhan di berbagai kota di Asia, sanitasi belum cukup diberi prioritas dibanding dengan penyediaan air bersih.

Ada beberapa acuan bagi pihak pemerintah dan pelaku yang terlibat dalam melakukan kegiatan terkait dengan terciptanya kesehatan lingkungan yang baik sebagai berikut:

- Memprakarsai rencana sanitasi kota, termasuk pengaturan target hasil dan cakupan sanitasi.
- Menyederhanakan pengaturan kelembagaan agar memudahkan koordinasi sehingga dalam mengambil tindakan lebih cepat.
- Review biaya dan pengeluaran operasi dan pemeliharaan untuk memastikan Penyedia dapat menopang operasi dan memperluas layanan agar terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*).

- Sanitasi menjadi ukuran dan patokan dalam menempatkan pengelolaan sistem manajemen informasi tentang sanitasi yang akan diperbarui secara rutin untuk membantu perencana dan pengambil keputusan melakukan investasi dan membuat keputusan.
- Memberikan peluang bagi pihak diluar pemerintah dalam pengelolaan.



Sumber : Asian Development Bank, 2008

GAMBAR 2.1 **INDIKATOR KEBERHASILAN KESEHATAN DAN LINGKUNGAN**

Dalam SNI 03-2399-2002 tentang tata cara perencanaan bangunan MCK Umum, ada beberapa hal yang terkait dengan persyaratan umum MCK yaitu:

1. Rencana pembangunan MCK umum baru dapat dilaksanakan setelah rmemenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebagai berikut: lokasi, jumlah pemakai, sistem penyediaan air bersih, sistem pembuangan air limbah.
2. Kemampuan pengelola MCK.

3. Air, limbah dari MCK umum harus diolah sebelum dibuang sehingga tidak mencemari air, udara dan tanah dilingkungan permukiman.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelibatan masyarakat dalam proses, perencanaan, pembangunan, pengelolaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan fasilitas MCK yang ada.

2.3 Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan

Dalam mendukung suatu program yang berkelanjutan, harus disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat tersebut, disamping itu, yang utama adalah persepsi, sikap masyarakat dalam merespon pembangunan yang berada di wilayahnya. Persepsi adalah merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berfikir (Walgito: 2004). secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yaitu objek dan situasi. Sedangkan faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari individu meliputi motif, minat, sikap, pengetahuan, pengalaman, harapan.

Tanggapan, respon atau kognitif yaitu perubahan sikap yang dapat diterima melalui proses berdasarkan pembelajaran, persepsi, fungsi dan konsistensi (Greenwald: 1968). Apabila seseorang dihadapkan dengan hal yang baru terjadi pada lingkungan mereka, dia harus memutuskan menolak atau menerima hal tersebut kemudian mencoba untuk menghubungkan informasi baru kepada sikap, pengetahuan, perasaan, kondisi individu tersebut, lingkungan dan sebagainya untuk menentukan dan mengambil tindakan bahwa perubahan tersebut dapat diterima atau ditolak oleh mereka.

Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah merupakan aktifitas manusia dalam merespon sesuatu yang terjadi dalam komunitas mereka sedangkan unsur-unsur yang termasuk dalam perilaku tersebut adalah rangsangan(stimuli), persepsi, pengenalan (penalaran, perasaan) dan tanggapan (respon).

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu. Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja,1998).

Kepedulian terhadap lingkungan sangat erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku yang secara sadar dilandasi oleh pertimbangan yang rasional, pragmatis dan bertanggung jawab. Ini berarti pemanfaatan lingkungan harus berlangsung secara bijaksana dengan mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Oleh karena itu, semua pemikiran, aktivitas usaha, dan tindakan apapun harus selalu berorientasi kepada pembentukan lingkungan yang berkualitas demi kepentingan generasi mendatang maupun untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hubungan individu dan lingkungannya merupakan hubungan timbal balik yang berarti adanya saling ketergantungan satu dengan yang lain, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, dan individu juga dapat mempengaruhi lingkungan.

Dalam studi ini dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon pembangunan fasilitas sanitasi adalah sebagai berikut:

- Individu menolak atau menentang pembangunan fasilitas sanitasi, apabila MCK tersebut tidak sesuai dengan keinginan yang ada di dalam diri individu tersebut.
- Menerima MCK yang ada dikarenakan sesuai dan sejalan dengan apa yang diinginkan oleh individu tersebut baik itu yang terkait dengan aspek fisik maupun non fisik fasilitas tersebut.

- Individu bersikap netral, dalam hal ini individu tidak menerima juga tidak menolak terhadap fasilitas yang ada, ini biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah memiliki fasilitas sanitasi dirumahnya, sehingga ada ataupun tidak ada fasilitas sanitasi, dia tidak begitu peduli akan fasilitas tersebut (Walgito:2003).

Allen (2002) menjelaskan bahwa dalam mengubah perilaku ada tiga aspek yang sangat berpengaruh terkait dengan perubahan perilaku yaitu: Tahu apa yang akan dilakukan, memahami kondisi lingkungan, dan motivasi. Namun yang terpenting dalam ketiganya adalah pembelajaran yaitu untuk memahami bagaimana kondisi fisik dan sosial lingkungan dalam mendukung perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku terhadap lingkungan dari tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, orang ingin berubah kalau fasilitas yang terbangun sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi lingkungan pun sangat berpengaruh pada perubahan perilaku, hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di lingkungan pesisir. Mereka menggunakan pantai untuk membuang hajatnya karena, ini disebabkan kemudahan mereka untuk mengakses lokasi dan ketersediaan air yang tidak terhingga untuk membersihkan diri mereka tanpa memperdulikan kesehatan dan kerusakan lingkungan yang akan terjadi pada daerahnya (Mukherjee,2001). Hingga yang perlu dilakukan dalam merubah perilaku adalah meningkatkan pengetahuan atau kapasitas agar dapat melakukan perubahan terhadap kondisi dari lingkungan mereka (Parnell & Benton dalam Allen,2002).

2.4. Pemanfaatan dan Pengelolaan Fasilitas MCK

Tingkat keberhasilan dari suatu program dapat dilihat dengan cara apabila hasilnya bisa dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat serta keberlanjutan program tersebut. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi untuk membangun fasilitas yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dalam hal ini adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan termasuk sumber daya kedalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan akan datang.

Dalam hal ini pembangunan tidak hanya melihat individu yang berdiri sendiri saja, tetapi juga memperhatikan dampak pembangunan terhadap kedudukan manusia sebagai makhluk sosial (Sugandhy,2007).

Pembangunan fasilitas sanitasi dapat dikatakan berhasil apabila dalam pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK tersebut tepat sasaran, baik dalam pemanfaatannya maupun keberlanjutan dari pembangunan MCK tersebut (Waspola,2003). Adapun kriteria keberhasilan dari pembangunan MCK diantaranya yaitu:

- Masyarakat merasa puas dengan kualitas dan kuantitas dari MCK yang dibangun.
- MCK yang dibangun tidak terabaikan, desain dan kualitas konstruksi memenuhi kebutuhan masyarakat.
- Fasilitas MCK dioperasikan dan dipelihara dengan baik secara berkelanjutan oleh masyarakat.
- Adanya rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap MCK terkait dengan keberlanjutan dari bangunan tersebut.
- Berkurangnya penyakit yang disebabkan sanitasi yang buruk
- Masyarakat yang selama ini menggunakan pantai dan ruang terbuka untuk keperluan MCK, beralih menggunakan jamban umum yang disediakan.
- Masyarakat memberikan kontribusi untuk biaya konstruksi dengan adanya iuran sebagai tindak lanjut untuk keberlanjutan fasilitas tersebut.
- Lebih berdayanya lembaga masyarakat dalam pengelolaan MCK.

Dari penjelasan di atas terkait dengan lokasi penelitian, sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat, peneliti hanya mengambil beberapa indikator keberhasilan di atas sebagai variabel dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel pemanfaatan
 - Meningkatnya pengguna jamban (frekuensi pemakaian)
- b. Variabel pengelolaan
 - Sarana dioperasikan dan dipelihara dengan baik secara berkelanjutan oleh masyarakat. Masyarakat memperlihatkan rasa memiliki dan

tanggung jawab yang besar terhadap sarana serta mampu untuk melestarikannya (Rasa memiliki /*sense of belonging*)

- Masyarakat memberikan kontribusi untuk biaya konstruksi (Kontribusi Masyarakat)
- Lebih berdayanya lembaga masyarakat dalam pengelolaan sarana termasuk berperannya perempuan dalam kegiatan, walaupun masih sedikit dalam keputusan (efektivitas lembaga/pengelola)

Dalam pengelolaan bangunan MCK yang berkelanjutan mesti di dukung dengan kelembagaan yang dapat mengawasi dan mengelolanya. Ada beberapa faktor yang penting diperhatikan dalam aspek kelembagaan untuk mendukung keberlanjutan suatu program, yaitu:

1. Pembentukan badan pengelola, merupakan bagian penting dari proses masyarakat menyelesaikan permasalahan pada penyediaan fasilitas sanitasi. Dengan adanya pengelola dapat mereduksi permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam pemanfaatan fasilitas tersebut.
2. Pemanfaatan badan/kelompok masyarakat eksisting sebagai pengelola, dimaksudkan agar memaksimalkan/memanfaatkan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat sebagai pengelola ini didasari dari kekompakan dan peran mereka sebagai ujung tombak untuk membentuk lingkungan yang sehat.
3. Penguatan kapasitas, merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan pada setiap program ataupun pembangunan sarana. Penguatan disini dimaksudkan untuk mengatur tugas-tugas dan fungsi dari masing-masing anggotanya. Siapa melakukan apa, kapan, bagaimana, adalah merupakan salah satu tujuan dari penguatan kapasitas kelembagaan.
4. Regenerasi, merupakan isu penting dalam kelembagaan karena pada dasarnya semua lembaga hanya sebagai alat saja. Aktor yang berada dalam lembaga inilah yang mempunyai peran penting dalam menjalankan program sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih lanjut dikatakan, kelembagaan yang baik mesti dibarengi kerjasama antara pelaku-pelaku yang terlibat. Ada tiga hal yang terkait dengan kerjasama yaitu pertama, suatu lembaga dapat mengelola secara efektif dan efisien jika beban yang ditanggung sesuai dengan kapasitasnya. Karena pada saat beban tersebut sudah melebihi kapasitasnya, maka perlu diadakan kerjasama dengan pihak lain yang lebih berkompeten. Kedua, program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan memerlukan adanya keterpaduan pelaksanaan antara lembaga-lembaga yang terlibat. Ketiga, kebutuhan dana dalam pelaksanaan suatu program, dalam pelaksanaannya dukungan pendanaan seringkali didapatkan melalui kerjasama dengan lembaga atau pihak lain.

Meskipun ada program pengelolaan namun sangat diperlukan dengan adanya peraturan yang terkait dengan aspek kelembagaan dan keberlanjutan program yang dilaksanakan yaitu legitimasi, bisa dalam bentuk pengakuan formal dengan melalui SK atau Surat Keputusan, maupun informal. Pengakuan masyarakat atas keberadaan lembaga akan mempengaruhi lembaga tersebut dalam melaksanakan peran dan fungsinya. Kemudian kewenangan kelembagaan itu sendiri dalam menjalankan peran dan fungsinya. Terkait dengan hal tersebut lembaga harus mengacu pada aturan main yang berlaku (Mungkara,ed, 2008).

Waspola (2003) mengatakan, untuk menyediakan fasilitas dan penyehatan lingkungan yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan masyarakat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program, efektivitas penggunaan, dan keberlanjutan akan tercapai jika pilihan pelayanan dan konsekuensi biaya ditentukan langsung oleh masyarakat di tingkat rumah tangga; kontribusi masyarakat untuk pembangunan sarana ditentukan berdasarkan jenis pelayanan yang ditawarkan; dan pembentukan unit pengelola sarana dilakukan secara demokratis.
2. Masyarakat pengguna sebaiknya diberi kewenangan untuk mengontrol penggunaan dana yang berasal dari kontribusi masyarakat dan kualitas serta jadwal pelaksanaan pekerjaan konstruksi dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk.

3. Masyarakat pengguna sangat peduli pada kualitas prasarana dan sarana serta bersedia membayar lebih asalkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Keputusan untuk membatasi opsi pelayanan berdasarkan biaya serta tingkat pelayanan minimal menghasilkan sarana dengan tingkat pelayanan yang tidak memuaskan, menyebabkan masyarakat pengguna tidak termotivasi untuk melestarikannya. Dengan upaya yang lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat pengguna, proyek pembangunan fasilitas sanitasi dapat meningkatkan kontribusi dalam pembiayaan, sehingga mampu menjamin pendanaan yang lebih efektif dan keberlanjutan investasi.

2.5 Rumusan Variabel Penelitian

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat ditarik rumusan yang kemudian dapat dijadikan variabel dalam penelitian sebagai berikut

TABEL II.1
RUMUSAN VARIABEL

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Keterangan
1	Perilaku Dalam Pemanfaatan MCK	Intensitas pemakaian MCK	- Frekuensi pemakaian MCK	- tingkat frekuensi pemakaian (sering/tidak,dan sebagainya)	- Meningkatnya penggunaan jamban
2	Perilaku Dalam Pengelolaan MCK	Kemandirian badan pengelola	- Mandiri SDM - Mandiri biaya	- Tingkat pendidikan anggota - Tingkat kecukupan dana pengelolaan	- Pengetahuan hidup sehat/pendidikan formal - Sumber dana
		Pemeliharaan bangunan	- Tingkat pemeliharaan bangunan	- Perawatan bangunan secara berkala	
		Kontribusi masyarakat dlm pengelolaan	- Tingkat kontribusi atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas MCK	- Jumlah kontribusi biaya, tenaga, material	
3	Faktor Pendorong Perubahan Perilaku	Pembelajaran	- Sosialisasi hidup sehat - Pengembangan kapasitas individu	- Tingkat pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup sehat	

Lanjutan

		pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepuasan pelanggan - Pelibatan masyarakat (sehingga punya rasa memiliki) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kepuasan pada layanan - Tingkat pelibatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Puas, sangat puas, tidak puas - Dalam rencana, pelaksanaan, pengelolaan, penentuan iuran
		Karakteristik masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Pekerjaan - Pendapatan - Tingkat kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sekolah, SD, s.d. Sarjana - Formal, informal - MBR atau tidak - Jumlah orang sakit akibat sanitasi dan air 	Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mengerti akan pentingnya sanitasi yang sehat. Dengan penghasilan yang terbatas, masyarakat belum mampu untuk membangun fasilitas MCK di rumahnya
		Akses terhadap MCK	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak terhadap MCK - Kemampuan biaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat < 100m, atau jauh - Besaran iuran yang ditarik dari masyarakat 	

Sumber: analiisa penulis, 2009

BAB III

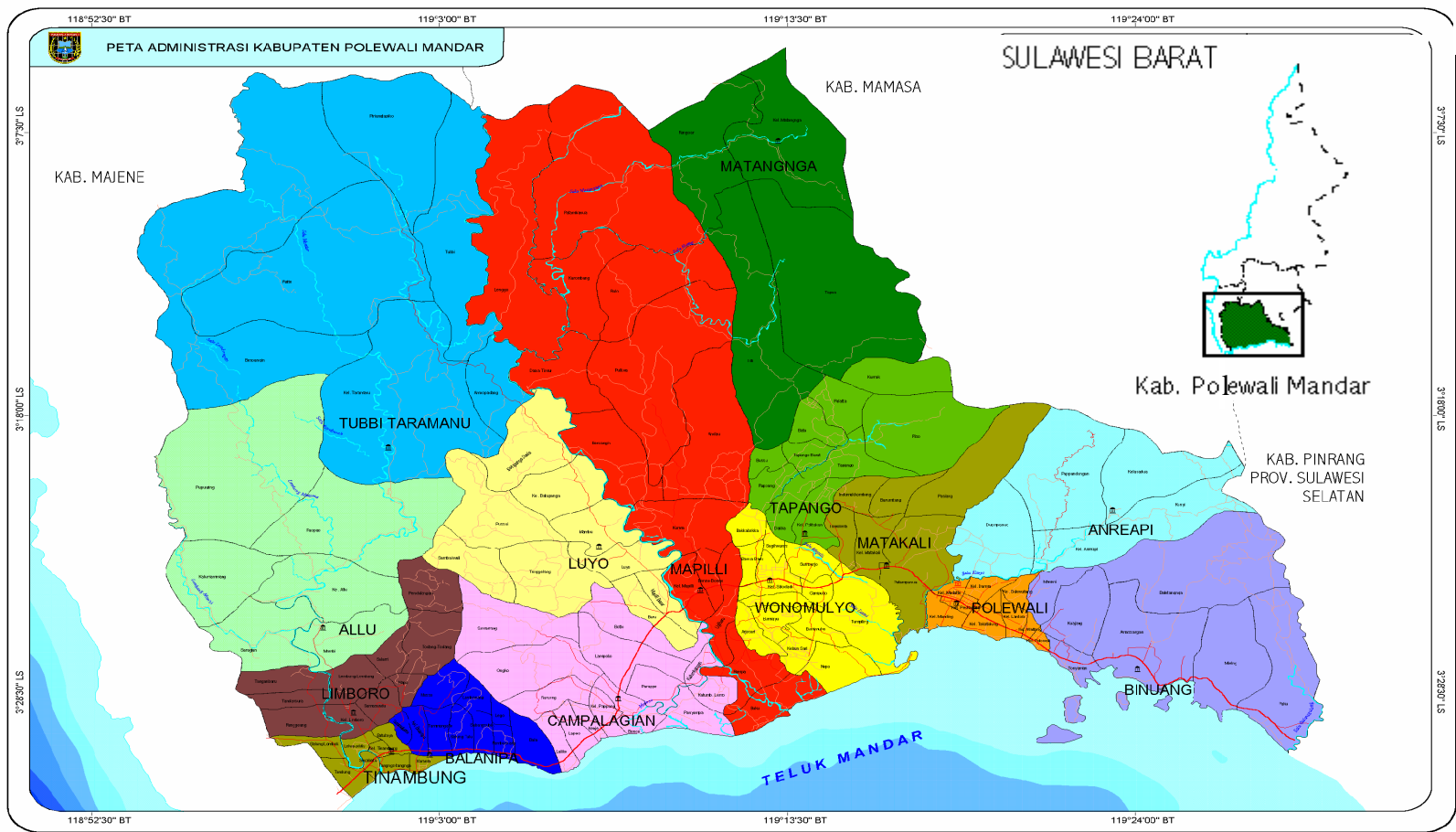
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.

3.1. Tinjauan Umum Wilayah Kabupaten Polewali mandar

Kabupaten Polewali mandar merupakan salah satu dari 5 Kabupaten yang berada di Sulawesi Barat yang berjarak \pm 197 km dari ibukota provinsi dan terletak paling selatan Propinsi Sulawesi Barat. Dengan luas wilayah administrasi \pm 2.002,30 km² dengan ketinggian antara 1,5–510 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah menurut tinggi rendahnya yaitu antara 1,5–3 meter sekitar 46% (930,36 km), 4–95 meter sekitar 36,22% (732,40 km), 245–510 meter sekitar 7,78% (35962 km), terbagi dalam 16 kecamatan yaitu Kecamatan Tinambung, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kecamatan Limboro, Kecamatan Alu, Kecamatan Campalagian, Kecamatan Luyo, Kecamatan Wonomulyo, Kecamatan Mapilli, Kecamatan Tapango, Kecamatan MataKali, Kecamatan Polewali, Kecamatan Binuang, Kecamatan Anreapi, Kecamatan Matangnga, Kecamatan Balanipa dan Kecamatan Mapilli dan terdiri dari 137 desa/kelurahan.

Kabupaten Polewali Mandar yang beribukota di Polewali terletak antara 2° 40' 00"- 3° 32' 00" Lintang Selatan dan 118° 40' 27"- 119° 32' 27" Bujur Timur, dengan batas batas: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa, Sebelah timur dengan Kabupaten Pinrang, sebelah selatan dengan Selat Makassar, dan sebelah barat dengan Kabupaten Majene.

Wilayah Kabupaten Polewali mandar di lihat dari kondisi Topografi yang mana sebagian besar wilayahnya (> 78% dari luas kabupaten) memiliki topografi pegunungan, dengan kelas lereng dominan 41-60% dan 60 %. Sisanya didominasi oleh topografi datar dengan kelas lereng < 2%, yang luasnya 38.300 Ha, atau sama dengan 18,50% dari total wilayah kabupaten.



Sumber: Bappeda Kabupaten Polewali Mandar, 2008

GAMBAR 3.1
PETA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Perkembangan penduduk mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 318.684 jiwa ditahun 2005 menjadi 362.900 jiwa pada tahun 2008. Kecamatan Campalagian tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 49.745 jiwa atau 13,71% dari total jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar. Ini dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

TABEL III.1
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK DI KABUPATEN POLEWALI
MANDAR TAHUN 2008

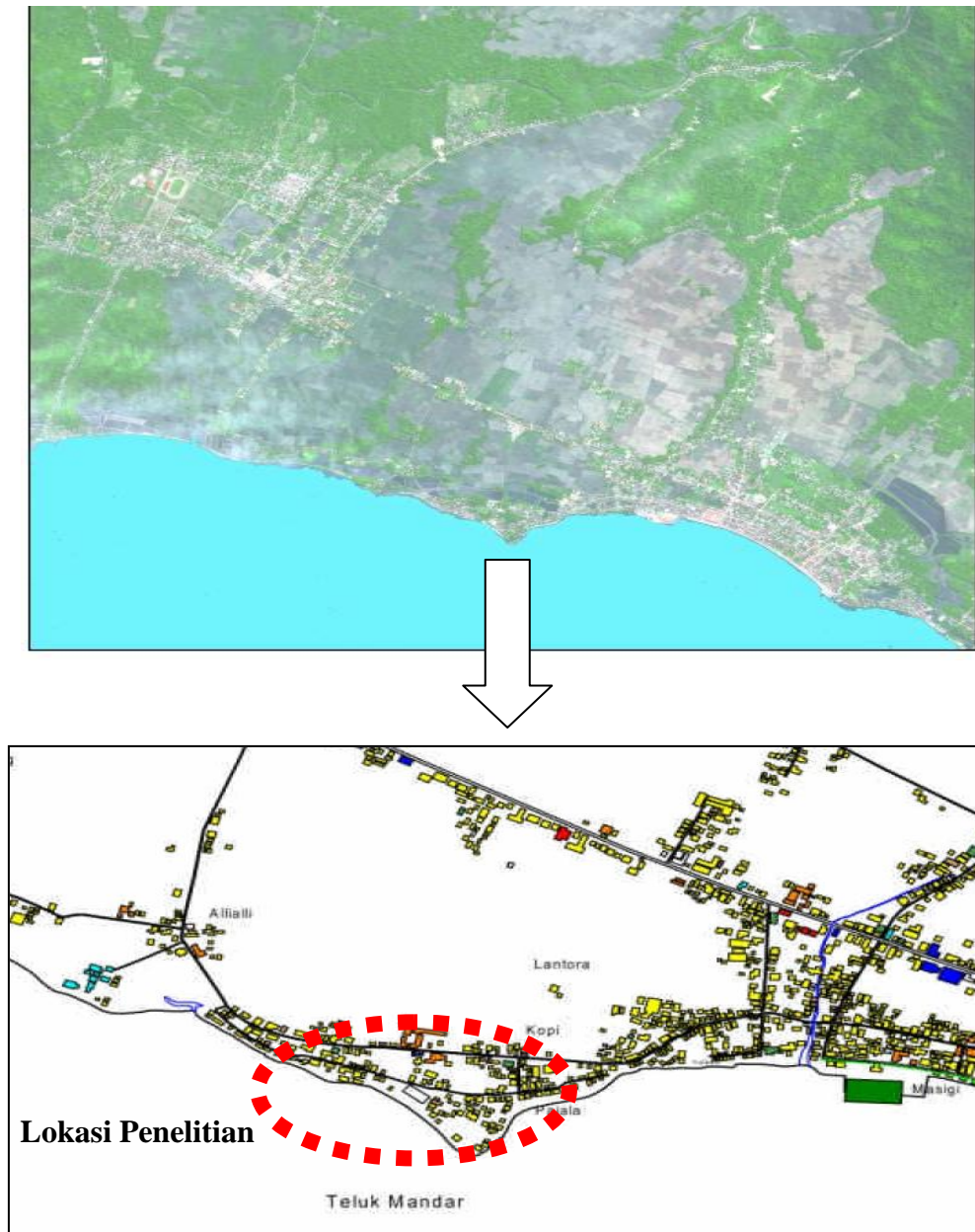
Kecamatan	2005	2006	2007	2008	Rata-rata pertumbuhan (%)
Tinambung	19.040	19.337	20.294	20.557	2,08
Balanipa	22.491	22.635	23.396	23.698	1,55
Limboro	16.863	17.103	17.107	17.328	0,44
Tubbi Taramanu	14.940	15.315	15.572	15.773	0,99
Allu	11.672	11.807	12.048	12.204	1,11
Campalagian	46.388	46.588	49.110	49.745	2,23
Luyo	21.714	22.793	23.659	23.965	3,28
Wonomulyo	34.984	39.202	40.774	41.302	1,77
Mapilli	34.809	29.608	31.040	31.441	2,04
Tapango	29.044	18.244	19.874	20.131	3,145
Matakali	22.029	17.813	19.249	19.496	3,06
Polewali	37.635	40.843	46.496	47.098	5,04
Binuang	22.759	26.545	26.109	26.447	-0,12
Anreapi	4.576	7.664	8.805	8.919	5,39
Matangga	4.062	4.387	4.732	4.794	3,06

Sumber : Bappeda Kabupaten Polewali Mandar, 2008

3.2 Gambaran Lokasi Wilayah Studi

Takatidung merupakan salah satu dari Sembilan Kecamatan yang terdapat di Kecamatan Polewali dengan luas wilayah 3,84 km² yang terdiri dari 4 lingkungan yaitu lingkungan Mangaramba, Ali-ali, Galung Latea dan Takatidung.

Letak geografis Kelurahan Takatidung, berada pada titik koordinat $2^{\circ} 40' 00'' - 3^{\circ} 32' 00''$ lintang selatan dan $118^{\circ} 40' 27'' - 119^{\circ} 32' 27''$ Bujur timur.



Sumber: Bappeda Kabupaten Polewali Mandar, 2008

GAMBAR 3.2
LOKASI OBJEK PENELITIAN

Kelurahan Takatidung sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Darma, sebelah selatan dengan Kelurahan Lantora, sebelah timur dengan laut Mandar, sebelah barat dengan Kelurahan Manding.

Perkembangan jumlah penduduk Kelurahan Takatidung berdasarkan hasil registrasi yang dilakukan oleh biro pusat statistik menunjukkan tingkat pertumbuhan rata-rata mencapai 21 jiwa per tahun atau 0,2% dari jumlah penduduk wilayah kelurahan Takatidung. Ini dapat dilihat pada tabel perkembangan jumlah penduduk di bawah ini:

TABEL III.2
DATA PENDUDUK KELURAHAN TAKATIDUNG TAHUN 2008

No	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	KK
1	Mangaramba	679	711	1,390	451
2	Takatidung	1,083	1,123	2,206	703
3	Alli-alli	629	676	1,305	329
4	Galung Latea	785	903	1,688	402
Jumlah		3,176	3,413	6,589	1,885

Sumber: Kelurahan Takatidung 2009

Secara umum mata pencaharian penduduk di kelurahan Takatidung masih bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan, ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di lingkungan Takatidung bermukim di wilayah pesisir yang terbentang sepanjang garis pantai yang ada di lingkungan tersebut. Sedangkan masyarakat lainnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan jasa dan lainnya. Seperti terlihat pada tabel.

TABEL III.3
PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

1	Petani	949	23,37
2	wiraswasta/pedagang	913	11,17
3	Nelayan	3,014	36,19
4	Jasa	572	6,44
5	Industri	641	7,44
6	Lainnya	500	14,64
Jumlah		6,589	100

Sumber : Kelurahan Takatidung, 2009

Dari hasil survei awal, kondisi lingkungan yang ada pada kawasan permukiman nelayan termasuk dalam kategori kumuh, ini terlihat pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada baik itu drainase, fasilitas air bersih, tempat pembuangan sampah, MCK dan fasilitas sosial lainnya. Disamping itu perilaku masyarakat yang tidak memelihara dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga sarana dan prasarana yang tersedia jadi terbengkalai dan menambah kekumuhan pada lingkungan yang berada di kawasan mereka. Padahal di lingkungan Takatidung telah tersedia sarana pendidikan bagi warganya, meskipun dalam taraf tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang setidaknya dapat memberikan pengaruh dalam merubah sikap masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

TABEL III.4
KAWASAN KUMUH DI KECAMATAN POLEWALI

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	KEPALA KELUARGA
1	Polewali	Polewali	1.870	374
		Wattang	375	75
		Darma	3.075	615
		Lantora	1.827	917
		Takatidung	1.080	240
		Pekabatta	531	118
		Madatte	1.242	276
TOTAL			10.000	2.615

Sumber: NUSSP Kabupaten Polewali Mandar, 2009

3.3 Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan

3.3.1 Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup

Dalam rencana strategis dirumuskan arah kebijakan dan program-program strategis pembangunan lingkungan hidup di Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut :

Arah Kebijakan

1. Pelestarian fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup
2. Peningkatan peran serta aparat dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup
3. Pelestarian fungsi dan kemampuan sumber daya lingkungan hidup
4. Peningkatan peran serta aparat, pengusaha dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup
5. Peningkatan pengendalian pencemaran lingkungan
6. Peningkatan pengendalian kerusakan lingkungan laut dan pantai
7. Peningkatan peran serta aparat dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut dan pantai.

Program Pembangunan

1. Inventarisasi dan evaluasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup
2. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis
3. Pengendalian kerusakan pengendalian pencemaran lingkungan
4. Pembinaan daerah pantai
5. Peningkatan sumberdaya manusia di bidang lingkungan hidup.

3.3.2 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya untuk membangun kemandirian masyarakat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan secara berkelanjutan, pemerintah sejak tahun 1999 melaksanakan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP). Dalam pelaksanaannya program menyiapkan landasan kemandirian masyarakat berupa institusi kepemimpinan masyarakat yang representative, mengakar dan menguat bagi perkembangan modal sosial (*social capital*)

masyarakat di masa mendatang serta menyiapkan kemitraan masyarakat dengan pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat lembaga tersebut bernama Badan Keswadayaan Masyarakat atau BKM yang merupakan wadah bagi warganya untuk menyuarkan aspirasi dan kebutuhan mereka dan juga menjadi motor penggerak bagi upaya penanggulangan kemiskinan yang dijalankan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan mulai dari proses penentuan kebutuhan, pengambilan keputusan, proses penyusunan program, pelaksanaan program hingga pemanfaatan dan pemeliharaan, baru kemudian pada tahun 2007 P2KP menjadi bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri (P2KP, 2007). Buruknya kondisi lingkungan yang ada di Kelurahan Takatidung menjadikannya sebagai tujuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dari 8 lokasi sasaran yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Sedangkan yang menjadi sasaran pembangunan yaitu pembangunan MCK bagi masyarakat pesisir.

3.3.3 Tujuan dan Sasaran PNPM

a. Tujuan

Tujuan Pelaksanaan PNPM Mandiri P2KP adalah sebagai berikut:

- Mewujudkan masyarakat “Berdaya” dan “Mandiri”, yang mampu mengatasi berbagai persoalan kemiskinan di wilayahnya, sejalan dengan kebijakan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri;
- Meningkatkan kapasitas Pemerintah Daerah dalam menerapkan model pembangunan partisipatif yang berbasis kemitraan dengan masyarakat dan kelompok peduli setempat;
- Mewujudkan harmonisasi dan sinergi berbagai program pemberdayaan masyarakat untuk optimalisasi penanggulangan kemiskinan;
- Meningkatkan capaian manfaat bagi masyarakat miskin untuk mendorong peningkatan IPM dan pencapaian sasaran MDGs.

b. Sasaran

Sasaran Pelaksanaan PNPM Mandiri P2KP adalah sebagai berikut:

- Terbangunnya lembaga kepemimpinan masyarakat (BKM) yang aspiratif, representatif, dan akuntabel untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi serta kemandirian masyarakat;
- Tersedianya PJM Pronangkis sebagai wadah untuk mewujudkan sinergi berbagai program penanggulangan kemiskinan yang komprehensif dan sesuai dengan aspirasi serta kebutuhan masyarakat dalam rangka pengembangan lingkungan permukiman yang sehat, serasi, berjati diri dan berkelanjutan;
- Meningkatnya akses terhadap pelayanan kebutuhan dasar bagi warga miskin dalam rangka meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pencapaian sasaran MDGs

3.4. Lingkungan Kampung Mangeramba Kelurahan Takatidung

Lingkungan Kampung Mangeramba dengan jumlah penduduk sebesar 1.390 orang dan jumlah kepala keluarga kurang lebih 451 KK yang tersebar di sepanjang garis pantai Kelurahan Takatidung, mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah nelayan. Hampir sama dengan karakteristik kampung nelayan lain yang ada disebagian wilayah Indonesia yang identik dengan kekumuhan. Ini dapat terlihat dengan kurangnya prasarana yang ada seperti jaringan drainase, fasilitas air yang minim, dan lingkungan yang kotor.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2009

GAMBAR 3.3 KONDISI JARINGAN DRAINASE DAN PESISIR PANTAI LINGKUNGAN MANGERAMBA KELURAHAN TAKATIDUNG

3.4.1 Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan MCK

Tingkat kesadaran masyarakat nelayan yang cenderung menggunakan pantai sebagai sarana MCK adalah merupakan ciri dari masyarakat nelayan yang tinggal di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan identifikasi awal, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya lahan untuk membangun MCK, Jumlah penghasilan yang dibawah standar, sehingga masyarakat lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari pada menyisihkan uang mereka untuk membangun fasilitas MCK, Adanya larangan dari pemilik lahan untuk merubah atau menambah bangunan di rumah mereka.

Meski banyak program-program pembangunan telah dilaksanakan di Kelurahan Takatidung untuk menyediakan fasilitas-fasilitas bagi masyarakat, namun kenyataannya belum mampu untuk merubah kondisi lingkungan yang ada.

Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pembangunan fasilitas yang ada bertentangan dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dari masyarakat tersebut (Walgito: 2003). Bahkan pembangunan fasilitas MCK yang dibangun oleh pemerintah tidak dimanfaatkan dengan maksimal dan dibiarkan dengan kondisi yang tidak terawat. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2009

GAMBAR 3.4 PEMBANGUNAN MCK OLEH PEMERINTAH

Berdasarkan gambar di atas, pembangunan MCK hingga saat ini sudah tidak dimanfaatkan lagi hal ini terjadi diakibatkan tidak adanya sumber air yang dekat sebagai penunjang dalam mengakses fasilitas yang ada. Meskipun dari gambar terlihat ada sumur, namun airnya sudah tidak ada dan kering.



Sumber: Dokumentasi penulis 2009

GAMBAR 3.5 PEMANFAATAN PANTAI SEBAGAI SARANA MCK

3.4.2 Persepsi Masyarakat Tentang Pemanfaatan Pantai Sebelum Pembangunan MCK

Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung adalah merupakan daerah yang berada di di pesisir pantai yang cenderung menggunakan pantai untuk buang air besar, yang akan menimbulkan kesan kotor dan dapat menjadi sarang penyakit. Namun berdasarkan observasi dan kuesioner yang dilakukan, hanya 9 orang warga atau 21% yang merasa terganggu akan adanya kotoran yang berada di pesisir pantai, dan 34 orang atau 79% warga merasa tidak peduli dengan adanya kotoran tersebut. Bahkan mereka mengatakan kotoran tersebut akan tersapu oleh ombak pada saat air sedang pasang, dan juga kotoran tersebut akan hilang sendiri termakan oleh ikan-ikan. Hanya 5 orang warga atau 12% yang mengatakan pantai perlu dilestarikan dan bisa dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi pantai, sisanya 38 orang atau 88% mengatakan tidak peduli akan hal tersebut.

3.4.3 Pembangunan MCK Pada Program PNPM P2KP

Tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, kurangnya fasilitas MCK, serta banyaknya program peningkatan kualitas permukiman yang tidak maksimal mendorong pemerintah pusat melalui program PNPM P2KP dengan masyarakat sebagai aktor, atau pelaku dalam pembangunan MCK di Kelurahan Takatidung.

Sebagai bantuan awal untuk pembangunan sebesar 6 juta dan 7,76 juta dari masyarakat setempat, untuk membangun fasilitas MCK di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung sebanyak 2 unit. Dengan target pengguna langsung adalah 43 kepala keluarga.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2009

GAMBAR 3.6 FASILITAS MCK YANG DIBANGUN PNPM P2KP

Sebelum pembangunan diadakan sosialisasi terhadap masyarakat yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung oleh BKM, yang dimaksudkan supaya masyarakat terlibat secara langsung dalam perencanaan, penentuan lokasi, pembangunan dan pemeliharaan.

Keterlibatan masyarakat ini akan dilihat dari kemauan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang telah disepakati. Bisa berupa sumbangan tenaga, finansial serta material. Namun ukuran besar kecilnya sumbangan yang diberikan tidak dibatasi, melainkan bentuk sumbangsih mereka

secara ikhlas agar pembangunan tersebut bisa berjalan. Dengan adanya keterlibatan dari masyarakat tersebut maka akan terjalin kebersamaan antar masyarakat yang berpartisipasi dan imbasnya dalam pembangunan MCK yang ada adalah adanya rasa memiliki (*sense of belongings*) terhadap fasilitas yang telah terbangun, yang diharapkan nantinya bangunan tersebut dapat terawat dan terpelihara.

Pembangunan MCK tersebut dibarengi dengan tersedianya fasilitas air bersih untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan air terkait dengan pemanfaatan MCK. Pcnediaan air bersih disini bisa berupa PDAM, air tanah, air hujan, mata air, dalam pembangunan MCK yang ada di Lingkungan Mangeramba sumber air bersih sudah tersedia, baik itu berupa PDAM dan sumur gali, sehingga dalam pemanfaatan MCK tidak terkendala dalam penyediaan air bersih. Hal ini terlihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Dokumentasi penulis, 2009

GAMBAR 3.7 KETERSEDIAAN FASILITAS AIR BERSIH

Kondisi fisik bangunan MCK, kondisi fisik bangunan yang ada di lingkungan Mangeramba pada umumnya sudah memenuhi standar bangunan MCK umum diantaranya lantai yang ada minimal 1,2 m² (1,0 m x 1,2 m) sedangkan MCK

yang dibangun di lingkungan Mangeramba adalah 1,0 m x 1,5 m dengan dinding pemisah yang tertutup serta mempunyai pintu, bak mandi, ventilasi serta lampu penerangan apabila digunakan pada malam hari.

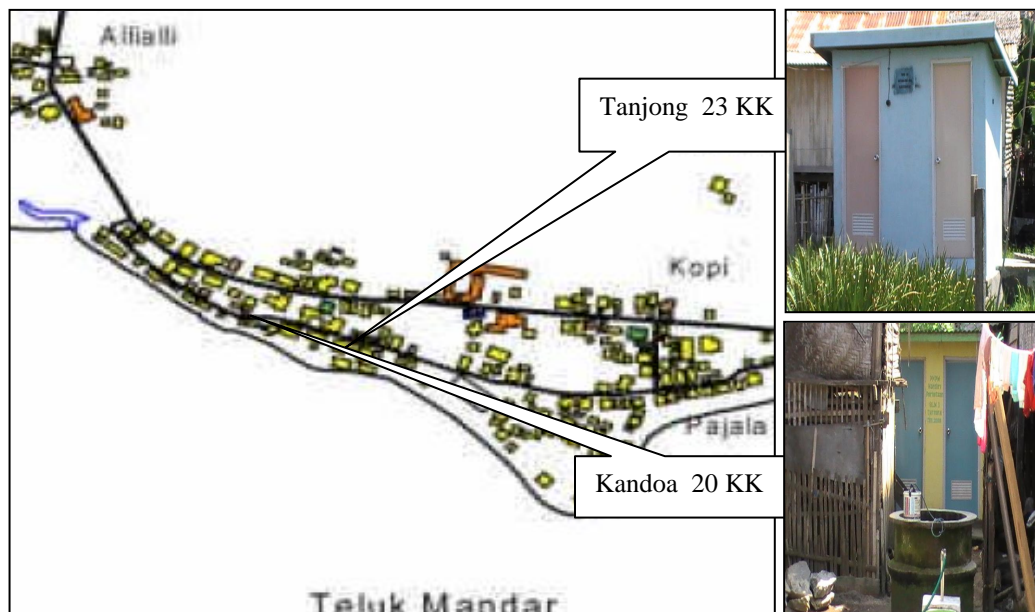


Sumber: Dokumentasi penulis 2009

GAMBAR 3.8
SARANA PENUNJANG DALAM PEMANFAATAN FASILITAS
MCK

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil survei dan proses analisa terhadap sikap masyarakat pada penyediaan fasilitas sanitasi di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. Pembangunan MCK berada di dua lokasi berbeda namun masih dalam lingkungan dan kelurahan yang sama yaitu Kandoa Mangeramba dan Tanjong Mangeramba Kelurahan Takatidung, dengan pengguna atau penerima manfaat sebesar 20 KK di Kandoa dan 23 KK berada di Tanjong. Penerima manfaat ini adalah masyarakat yang tidak mempunyai fasilitas MCK di rumahnya, maupun di lingkungan sekitar permukiman mereka. Hal ini terlihat pada saat penulis melakukan peninjauan langsung di dua lokasi pembangunan MCK yaitu 100% masyarakat penerima manfaat tidak memiliki MCK di rumahnya, atau 43 kepala keluarga. Hal ini dapat terlihat pada gambar.



Sumber: Hasil survei penulis, 2009

**GAMBAR 4.1
LOKASI MCK LINGKUNGAN MANGERAMBA KELURAHAN
TAKATIDUNG**

4.1. Analisis Perubahan Sikap Terhadap Pembangunan MCK

Lingkungan Mangeramba adalah salah satu dari empat lingkungan yang berada di Kelurahan Takatidung. Lingkungan ini masih membutuhkan perhatian khusus terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir lingkungan Takatidung. Masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana diperburuk dengan kebiasaan masyarakat dalam membuang hajat di tempat terbuka.

Sebelum dibangun MCK oleh PNPM P2KP di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung, warga setempat melakukan BAB di pantai dan kebun. Kebiasaan buruk tersebut disebabkan tidak adanya fasilitas MCK di rumah dan lingkungan mereka. Terkadang masyarakat menggunakan MCK yang dibangunnya sendiri dengan kondisi sangat memprihatinkan dimana MCK dibangun di atas saluran drainase dan ada juga di pesisir pantai dengan dinding yang hanya sekedar menutupi tubuh saja.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2009

**GAMBAR 4.2
MCK YANG DIBANGUN WARGA**

Sebagian besar warga di lingkungan Mangeramba, menggunakan pantai sebagai sarana untuk membuang hajat. Mereka lebih cenderung menggunakan pantai sebab bertepatan dengan berakhirnya aktivitas warga yang pulang dari

melaut, berdagang maupun aktivitas lainnya. Jadi pantai sebagai sarana sanitasi warga dilakukan pada sore hingga malam hari, atau pada saat matahari mulai tenggelam. Hal serupa terjadi pada warga yang menggunakan kebun sebagai sarana untuk membuang hajat, merekapun melakukannya pada malam hari, sehingga tidak nampak pada warga lain. Berbagai tempat yang digunakan oleh warga sebagai sarana MCK sebelum pembangunan MCK oleh PNPM P2KP terlihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1
PEMANFAATAN MCK SEBELUM PEMBANGUNAN

Pemanfaatan MCK	Kandoa	Mangeramba
Pantai	17	23
Kebun	1	-
Numpang	2	-
Jumlah	20	23

Sumber: Hasil survei penulis, 2009

Sikap masyarakat tersebut sebagian besar berubah setelah terbangunnya MCK yang berada dilingkungan mereka, namun ada juga sebagian masyarakat yang belum memanfaatkan MCK tersebut disebabkan dengan beberapa faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah tentang sikap masyarakat akan pemanfaatan ruang sebelum dan sesudah pembangunan MCK.

TABEL IV.2
PEMANFAATAN MCK SEBELUM DAN SESUDAH PEMBANGUNAN

Pemanfaatan MCK	Kandoa		Mangeramba	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Pantai	17	3	23	11
Kebun	1	1	-	-
Numpang	2	2	-	-
MCK Umum	-	14		12
Jumlah	20	20	23	23

Sumber: Hasil survei penulis, 2009

Berdasarkan tabel di atas terlihat perubahan dalam pemanfaatan MCK di Kandoa ada 14 KK atau 70% yang sudah menggunakan MCK yang telah dibangun sedangkan 6 KK atau 30% diantaranya masih belum memanfaatkan MCK umum melainkan menggunakan pantai, kebun dan menumpang di tetangga yang mempunyai MCK. Sedangkan di Tanjong ada 12 KK atau 52% yang mempunyai sikap berubah dan sudah memanfaatkan MCK umum yang terbangun, sedangkan sisanya yaitu 48% masih menggunakan pantai sebagai tempat untuk BAB. Berdasarkan perubahan sikap tersebut peneliti menganalisa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas MCK yang berada di Kandoa dan Mangeramba Lingkungan Takatidung untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi mereka untuk tidak memanfaatkan fasilitas MCK yang telah dibangun.

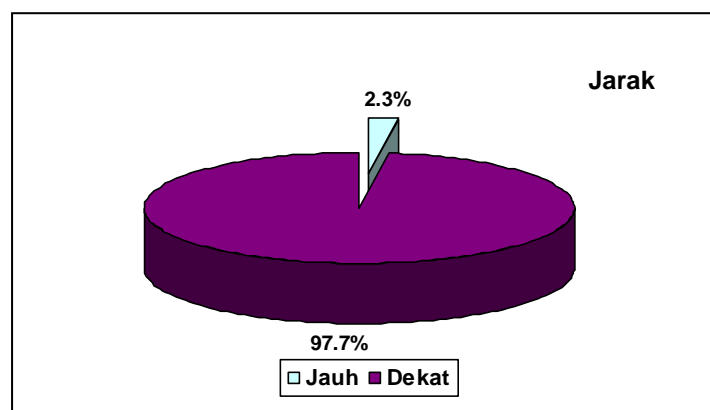
Analisa data tentang perubahan sikap masyarakat penerima manfaat di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstab*) dengan uji statistik yaitu kaid kuadrat (*chi-square*) dengan bantuan SPSS. Variabel bebas dalam analisis ini adalah jarak, pengetahuan, kepuasan, partisipasi, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kesehatan, kemampuan, pemeliharaan, kemandirian dan kontribusi sedangkan yang termasuk dalam variabel terikat adalah variabel sikap masyarakat. Adapun yang menjadi baris adalah variabel bebas, sedangkan untuk kolomnya adalah variabel terikat. Hasil analisis yang dilakukan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik pie. Angka X^2 yang ditampilkan dalam tabel merupakan angka *chi-square* hitung yang dihasilkan dari analisis SPSS untuk kemudian dibandingkan dengan nilai X^2 tabel pada tabel *chi-square* dengan derajat kesalahan (α) 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan (df) seperti dalam tabel perhitungan. Hasil penelitian berupa distribusi frekuensi variabel penelitian secara univariat dan tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel sikap masyarakat dari perangkat lunak SPSS disajikan selengkapnya pada penjelasan berikut ini.

4.1.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jarak MCK Dari Rumah Warga

TABEL IV.3
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN JARAK MCK DARI RUMAH WARGA

Jarak	Frekuensi	Persentase
Jauh	1	2,3
Dekat	42	97,7
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.3.
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN JARAK MCK DARI RUMAH WARGA

Gambar 4.3. merupakan distribusi persentase responden berdasarkan jarak lokasi MCK dengan rumah warga. Hampir seluruhnya sebesar 97,7% menyatakan bahwa jarak mereka dengan lokasi MCK tergolong dekat, berkisar 0-60 meter. Jarak tersebut sudah memenuhi standar pembangunan MCK dimana jaraknya maksimal 100 meter dari rumah warga dan juga sesuai dengan hasil rembug warga pada saat perencanaan pembangunan MCK di lingkungan mereka.

Adapun warga yang mengatakan jarak MCK ke rumah mereka jauh sebesar 2,3% atau 1 orang, namun setelah penulis melakukan observasi di lapangan, kenyataan yang terjadi bahwa jaraknya MCK yang ada masih tergolong dekat dengan kisaran 31 – 60 meter saja dari rumah warga. Pembangunan MCK

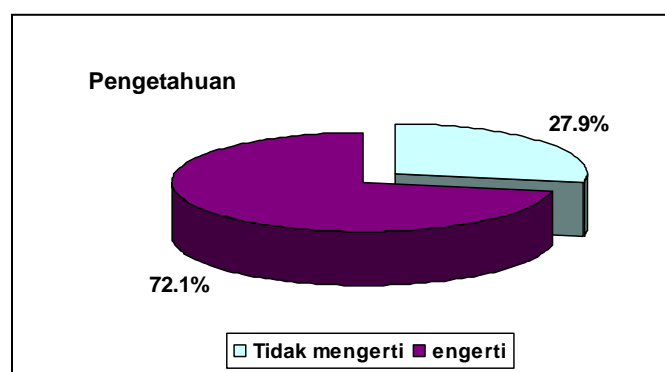
dengan target warga dengan radius 100 meter tersebut agar warga yang ada dapat memanfaatkan MCK umum yang telah terbangun.

4.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya MCK

TABEL IV.4
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN
PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA MCK

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tidak mengerti	12	27,9
Mengerti	31	72,1
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.4.
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN PENGETAHUAN
MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA MCK

Gambar 4.4. adalah deskripsi persentase responden berdasarkan pengetahuan tentang pentingnya MCK, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengerti dan sudah sadar tujuan dibangunnya MCK dimana tujuannya adalah untuk mengurangi dampak buruk kerusakan sumberdaya laut dan lingkungan terkait dengan perilaku masyarakat yang membuang kotoran atau hajat di tempat terbuka seperti di pinggir laut dan di kebun. Sebelum dibangun sarana MCK oleh PNPM P2KP ini sudah dilakukan

sosialisasi terhadap masyarakat oleh KSM atau Kelompok Swadaya Masyarakat, tetapi sosialisasi tersebut dilakukan kurang intensif sehingga masih ada beberapa masyarakat yang belum mengerti dan memahami manfaat dan tujuan dibangunnya MCK.

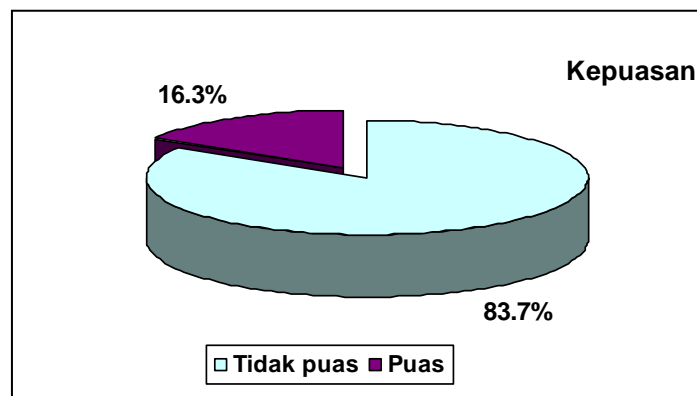
Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku masyarakat dan hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi tindakan atau praktik seseorang. Karena itu pengetahuan tentang MCK penting sebelum suatu tindakan yang berupa pembangunan MCK itu terjadi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2003). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lasmi (2004) di Rembang bahwa semakin baik pengetahuannya tentang jamban maka mereka lebih cenderung untuk menggunakan jamban.

4.1.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Masyarakat Terhadap MCK Yang Dibangun

TABEL IV.5
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP MCK YANG DI BANGUN

Kepuasan	Frekuensi	Persentase
Tidak puas	36	83,7
Puas	7	16,3
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.5
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN KEPUASAN
MASYARAKAT TERHADAP MCK YANG DI BANGUN

Gambar 4.5 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan kepuasan mengenai kondisi fisik MCK, didapatkan hasil sebagian besar masyarakat merasa tidak puas sebesar 83,7% sedangkan yang menyatakan puas hanya 16,3%.

Ketidakpuasan masyarakat disebabkan karena fasilitas MCK tidak bisa mengakomodasi dari sekian jumlah KK. Sarana MCK yang ada di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung yang telah dibangun berjumlah 1 MCK, dengan 2 jamban, diperkirakan target pengguna sebesar 20 KK yang di asumsikan dalam 1 KK ada 4 jiwa sehingga dalam 20 KK tersebut ada kurang lebih 80 jiwa untuk mengakses MCK yang ada. Hal ini dirasakan sangat kurang, yang semestinya menurut acuan pembangunan MCK umum, untuk melayani 80 jiwa, harus dibangun minimal 4 jamban. Lebih jelasnya dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV.6
DAFTAR KAPASITAS LAYANAN DENGAN JUMLAH PEMAKAIAN

Jumlah pemakai (orang)	Banyaknya ruangan		
	Mandi	Cuci	Kakus
10 - 20	2	1	2
21 - 40	2	2	2
41 - 80	2	3	4
81 - 100	2	4	4
101 - 120	4	5	4
121 - 160	4	5	6

Sumber: SNI 03-2399-2002

Minimnya sarana MCK diperparah oleh keadaan saat penggunaan MCK yang waktunya hampir bersamaan yaitu pada pagi hari pada saat sebelum warga memulai aktivitasnya dan pada sore atau malam hari setelah warga pulang bekerja. Pada saat itu mereka bersama-sama ingin memakai MCK sehingga terjadi antrian, akhirnya sebagian masyarakat yang tidak tahan untuk mengantri, mereka kembali menggunakan ruang terbuka untuk melakukan BAB.

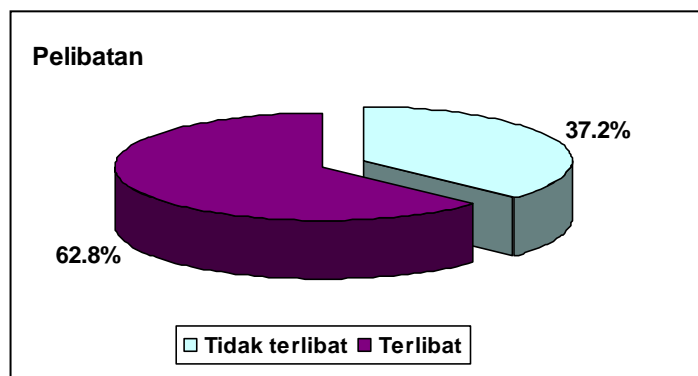
Berdasarkan data responden serta identifikasi kondisi di lapangan, akhir-akhir ini mereka sudah mulai merasa kesulitan untuk mengakses MCK, dikarenakan tiap kali akan menggunakan sarana tersebut, MCK dalam kondisi terkunci sehingga merasa direpotkan sebab harus meminta kunci kepada warga yang mempunyai tanah yang dibangun MCK. Disamping itu MCK-nya tidak ada pemisahan antara pengguna pria dan wanita. Menggali alasan ketidakpuasan masyarakat berguna untuk mendorong partisipasi mereka dalam meningkatkan sarana sanitasi mereka saat ini.

4.1.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelibatan Masyarakat Dalam Pembangunan MCK

TABEL IV.7
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PELIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN MCK

Keterlibatan	Frekuensi	Persentase
Tidak terlibat	16	37,2
Terlibat	27	62,8
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.6.
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN PELIBATAN
MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN MCK

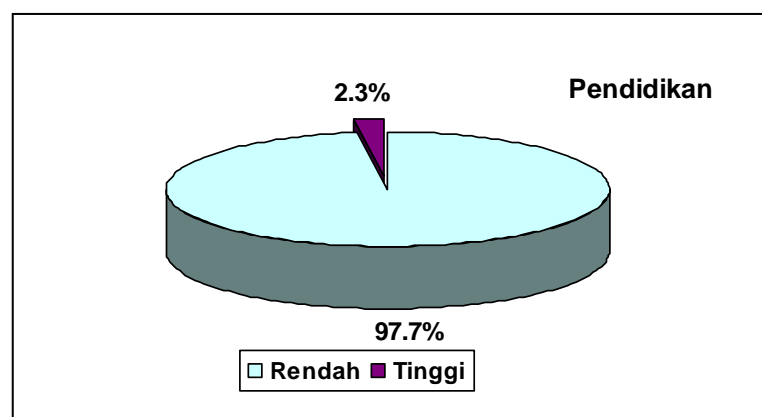
Gambar 4.6. adalah deskripsi persentase responden berdasarkan keterlibatan responden dalam hal pembangunan MCK, menunjukkan hasil lebih banyak responden ikut terlibat sebesar 62,8%. Bentuk-bentuk keterlibatan responden dalam pembangunan MCK antara lain pemberian usul, penentuan lokasi, pendanaan, dan bantuan material serta ikut berpartisipasi bergotong royong dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan fisik. Sebagian masyarakat yaitu 37,2% yang tidak terlibat disebabkan karena kesibukan mereka yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Kesibukan bekerja yang menyita waktu, mulai pagi hingga menjelang malam sehingga untuk melakukan kegiatan atau aktifitas lain sangatlah sukar untuk dilakukan. Selain itu adanya anggapan bahwa pembangunan MCK umum adalah bukan merupakan faktor prioritas dalam kehidupan mereka dan juga sebagian berkata bahwa daripada masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan pelaksanaan MCK, lebih baik bekerja untuk memenuhi keperluan sehari-hari, meski pada akhirnya sebagian masyarakat yang tidak terlibat tetap memanfaatkan MCK yang telah terbangun. Hal tersebut berakibat ada semacam kecemburuan sosial dari warga yang dalam proses pembangunan mereka ikut berpartisipasi. Sehingga yang terjadi saat ini masyarakat yang tidak terlibat dalam membangun MCK, tidak diperbolehkan oleh warga yang terlibat untuk mengakses MCK.

4.1.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Masyarakat

TABEL IV.8
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	42	97,7
Tinggi	1	2,3
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.7
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN

Gambar 4.7 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan pendidikan formal, menunjukkan hasil sebagian besar berpendidikan rendah sebesar 97,7%, sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya 1 orang atau 2,3% yaitu berpendidikan SMA. Pendidikan rendah yang ditempuh responden antara lain tidak sekolah, SD, dan SMP. Pendidikan rendah berkaitan dengan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan MCK. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka semakin mudah mereka menyerap informasi sehingga membuat mereka semakin sadar. Jika sudah menyelesaikan tingkat Sekolah Dasar (SD), mereka seharusnya sudah tidak asing lagi terhadap isu-isu sanitasi. Adanya kepedulian

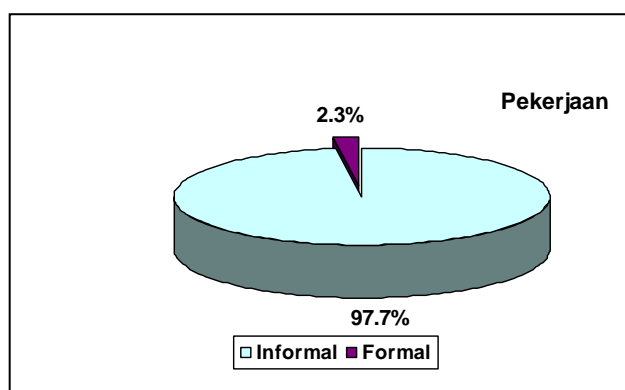
untuk memiliki kondisi sanitasi yang lebih baik memang sudah seharusnya dimiliki oleh penghuni permukiman kumuh. Mereka memiliki latar belakang yang cukup menunjang yaitu sudah lulus SD dan SMP bahkan SMA. Dengan tingkat pendidikan seperti itu, sudah sewajarnya mereka tahu betul tentang dampak buruk BAB di tempat sembarangan. Berbagai anjuran mengenai kebersihan rumah dan lingkungan sudah ada dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia.

4.1.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Penerima Manfaat

TABEL IV.9
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN
PADA MASYARAKAT PENERIMA MANFAAT

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Informal	42	97,7
Formal	1	2,3
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.8
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

Gambar 4.8 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan pekerjaan, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung bekerja di sektor informal sebesar 97,7%, sedangkan yang bekerja di sektor formal hanya 1 orang atau 2,3% yaitu bekerja sebagai karyawan pada perusahaan. Pekerjaan di sektor informal antara lain

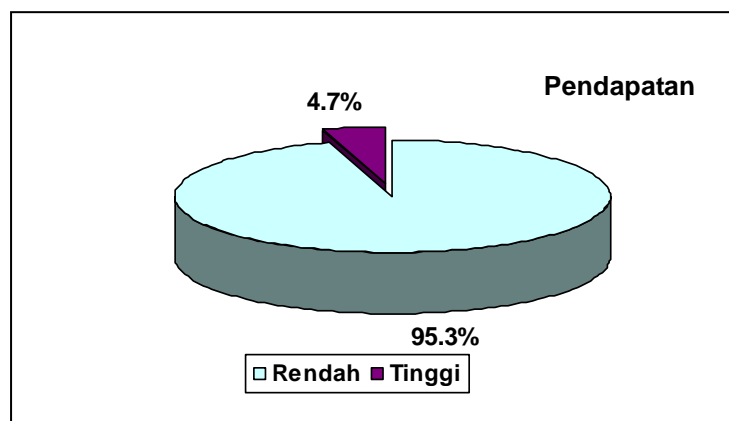
pedagang, sopir, buruh bangunan, tukang becak dan nelayan. Namun terkadang pekerjaan mereka pun dirangkap sebagai nelayan, hal ini sangat dimaklumi dikarenakan semua warga bermukim di wilayah pesisir lingkungan Mangeramba. Sehingga warga yang bekerja sebagai buruh bangunan, tukang becak, sopir, apabila telah selesai bekerja, mereka tetap pergi melaut untuk mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

4.1.7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan Warga Penerima Manfaat

TABEL IV.10
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN
PENDAPATAN PERBULAN WARGA PENERIMA MANFAAT

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Rendah	41	95,3
Tinggi	2	4,7
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.9
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN PENDAPATAN
PERBULAN WARGA PENERIMA MANFAAT

Gambar 4.9 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan pendapatan, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung berpenghasilan rendah sebesar

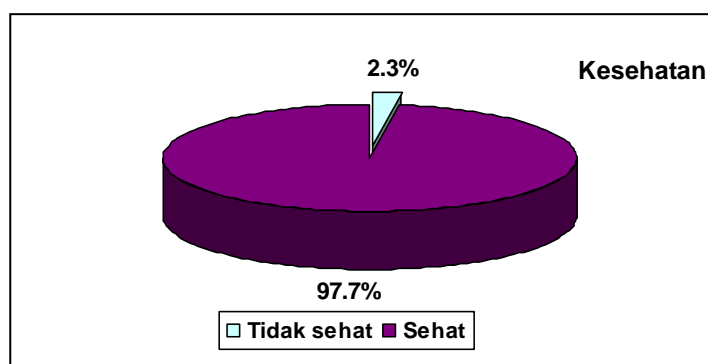
97,7%, sedangkan yang berpenghasilan tinggi hanya 2 orang atau 4,7%. Masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang dari 800 ribu per bulan sedangkan yang berpenghasilan tinggi lebih dari 800 ribu per bulan. Penghasilan masyarakat berkaitan dengan tingkat kemampuan masyarakat untuk membiayai upaya pemeliharaan MCK yang sudah dibangun, sebab jangan sampai mengusulkan sesuatu yang tidak mereka jangkau. Penghasilan kurang dari 800 ribu per bulan memang tergolong rendah sehingga masih ada beberapa masyarakat tidak mampu untuk memelihara MCK. Dalam penarikan retribusi pada anggota tidak ada besaran yang pasti dan jadwal yang ditentukan, artinya retribusi ditarik pada saat ada kerusakan pada fasilitas yang ada, baik itu pembelian lampu, ember, gayung, serta pembelian material untuk memperbaiki kerusakan pada struktur bangunan.

4.1.8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesehatan

TABEL IV.11
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT KESEHATAN

Kesehatan	Frekuensi	Persentase
Tidak sehat	1	2,3
Sehat	42	97,7
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.10
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN KESEHATAN

Gambar 4.10 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan kesehatan, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung sehat sebesar 97,7%, dan yang tidak sehat sebesar 2,3%. Kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai penyakit yang diderita oleh masyarakat akibat membuang hajat di tempat terbuka. Selama ini masyarakat belum merasakan dampak terhadap kesehatan mereka sehingga sebagian besar masyarakat menyatakan sehat. Hanya 1 warga yang berada di Tanjong, yaitu sebesar 2,3% mengatakan kondisi keseharan mereka tidak baik dan sering terkena diare. Selama ini MCK di ruang terbuka tidak berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Sebenarnya masyarakat belum mengetahui dampak yang diakibatkan karena buruknya kualitas sanitasi sebagaimana yang ditunjukkan dari banyak studi, seperti munculnya berbagai penyakit seperti tipus, diare, disentri, sakit kulit dan cacangan.

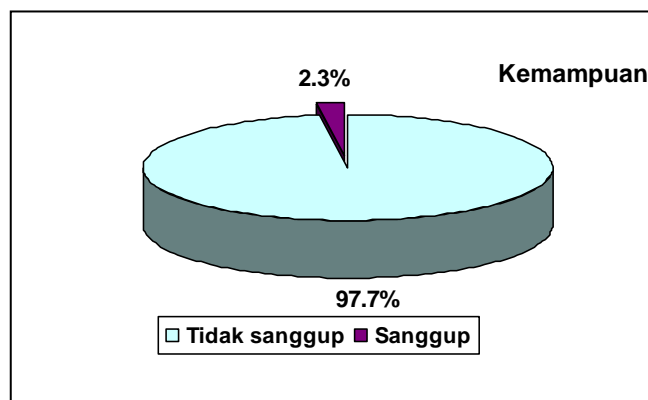
Studi di delapan kota di Indonesia menunjukkan bahwa air tanah di kawasan-kawasan kumuh di kota-kota tersebut sudah tercemar oleh tinja manusia. Ini menunjukkan fasilitas sanitasi dasar di kawasan kumuh perkotaan belum bisa menjalankan fungsinya untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penyebaran bibit penyakit.

4.1.9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Masyarakat Dalam Pengelolaan MCK

TABEL IV.12
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN
KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN MCK

Kemampuan	Frekuensi	Persentase
Tidak sanggup	42	97,7
Sanggup	1	2,3
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.11
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN KEMAMPUAN
MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN MCK

Gambar 4.11 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan kemampuan untuk pemeliharaan MCK, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung tidak sanggup sebesar 97,7%, dan yang sanggup hanya 2,3%. Penarikan iuran bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pembangunan MCK. Kemampuan masyarakat dalam membayar iuran untuk pemeliharaan MCK kurang lebih hanya seribu rupiah

Segala sarana dan prasarana MCK yang telah dibangun oleh pemerintah mempunyai beban dan konsekuensi pengelolaan. Sebuah survei menyimpulkan bahwa banyak aparat pemerintah daerah menganggap bahwa fasilitas sanitasi untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) seharusnya disediakan secara gratis oleh pemerintah. Fasilitas sanitasi dianggap sebagai layanan sosial pemerintah. Pemerintah perlu membantu MBR untuk pembangunan fasilitasnya, tapi untuk operasi dan pemeliharannya, banyak fakta menunjukkan bahwa MBR sanggup dan mau membayar, asalkan dalam jumlah yang pantas. Iuran yang dikenakan kepada masyarakat sebesar Rp. 1.000 per bulan merupakan angka yang pantas dibandingkan dengan penghasilan masyarakat sebesar Rp. 800 ribu per bulan. Kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai manfaat MCK serta pengetahuan tentang kerusakan sumberdaya pesisir akibat dari masyarakat sendiri

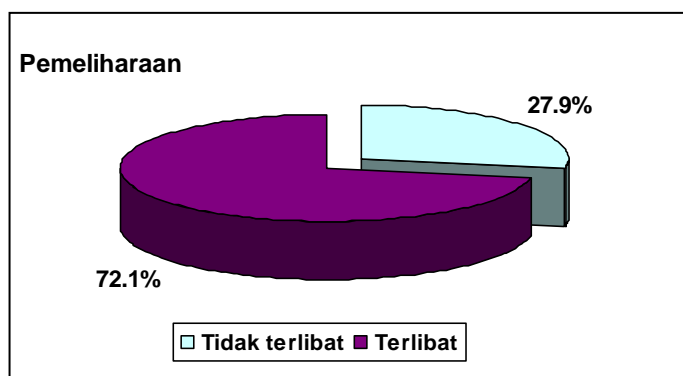
yang membuat hajat sembarangan sangat penting agar lebih mudah mengubah perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik tak terkecuali sadar dalam keterlibatan iuran biaya operasional MCK tiap bulan.

4.1.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pemeliharaan MCK

TABEL IV.13
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN
KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN MCK

Pemeliharaan	Frekuensi	Persentase
Tidak terlibat	12	27,9
Terlibat	31	72,1
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.12
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN KETERLIBATAN
MASYARAKAT DALAM PEMELIHARAAN MCK

Gambar 4.12 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan pemeliharaan MCK, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung ikut terlibat sebesar 72,1%. Melibatkan warga dalam pemeliharaan fasilitas sanitasi adalah langkah bijak.

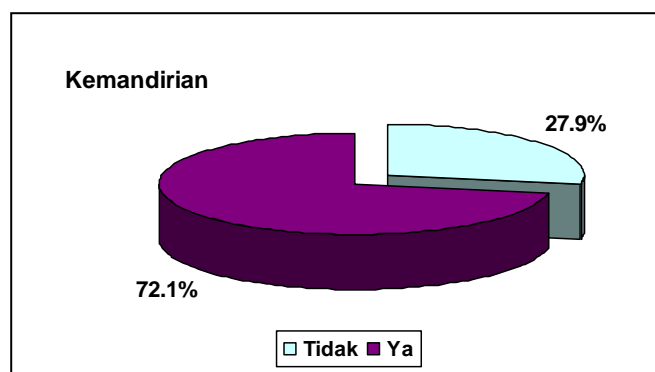
Penghuni kawasan kumuh yang terlibat menjadi lebih sadar akan kondisi sanitasi di sekelilingnya. Pembangunan fasilitas tanpa pemeliharaan hanya akan sia-sia.

4.1.11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Badan Pengelola

TABEL IV.14
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN
KEMANDIRIAN BADAN PENGELOLA

Kemandirian	Frekuensi	Persentase
Tidak	12	27,9
Ya	31	72,1
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.13
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN
KEMANDIRIAN BADAN PENGELOLA

Gambar 4.13 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan kemandirian, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung mandiri sebesar 72,1%. Kemandirian dalam ini berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam mengkoordinir pengoperasian MCK. Untuk menjamin keberlanjutan fasilitas

MCK yang telah dibangun pemerintah tidak terlepas dari kesediaan warga untuk bertugas mengkoordinir pengoperasian MCK sebab sebelum ini, sebenarnya sudah ada fasilitas MCK yang telah dibangun pemerintah tetapi karena tidak ada biaya operasional pemeliharaan MCK jadinya sekarang terbengkalai. Bahkan ada yang sudah digunakan untuk tempat pembuangan sampah.

Apabila kita meninjau kebutuhan operasional dari suatu MCK, salah satunya adalah suplai air bersih. Jumlahnya memang tidak sedikit karena MCK digunakan oleh puluhan orang setiap harinya. Kebutuhan lainnya adalah listrik, baik untuk penerangan di malam hari atau untuk pengoperasian pompa air. Kita juga akan membutuhkan setidaknya seorang petugas untuk memelihara kebersihan MCK. Petugas itu juga dibutuhkan untuk menanggulangi beberapa kerusakan kecil yang biasa terjadi, misalnya saluran tersumbat, keran rusak, gagang pintu macet, lampu mati, atau lainnya. Kebutuhan MCK lainnya termasuk alat dan bahan pembersih, dan pengurasan septic tank secara berkala.

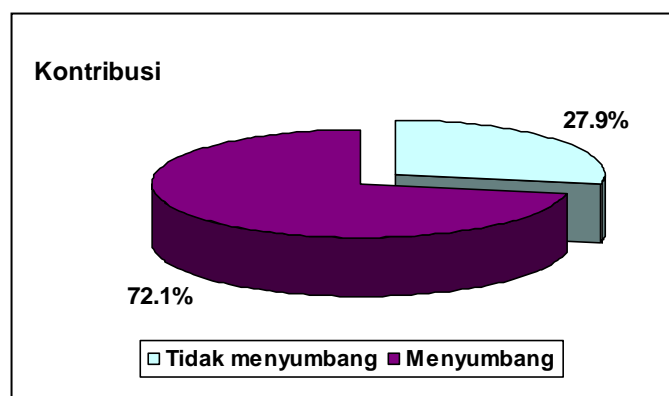
Di Lingkungan Mangeramba bentuk pengelolaan sebenarnya sudah ada namun skalanya masih kecil dan hanya melibatkan beberapa warga saja yang mengkoordinasi pengoperasian MCK, sehingga dalam proses pemeliharaan, masih terkesan dipaksakan. Hal tersebut terlihat pada tidak adanya perawatan secara berkala dalam pemeliharaan, ini sangat dimaklumi, dikarenakan iuran dalam pemeliharaan masih minim. Padahal untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan yang telah diuraikan di atas, MCK perlu didukung oleh dana pengoperasian yang cukup. Uangnya harus diperoleh dari para penggunanya, baik dalam bentuk iuran berkala maupun dalam bentuk tarif penggunaan. Besarnya harus ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kesanggupan ekonomi penggunanya.

4.1.12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kontribusi Masyarakat Dalam Pembangunan MCK

TABEL IV.15
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN MCK

Kontribusi	Frekuensi	Persentase
Tidak menyumbang	12	27,9
Menyumbang	31	72,1
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.14
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN MCK

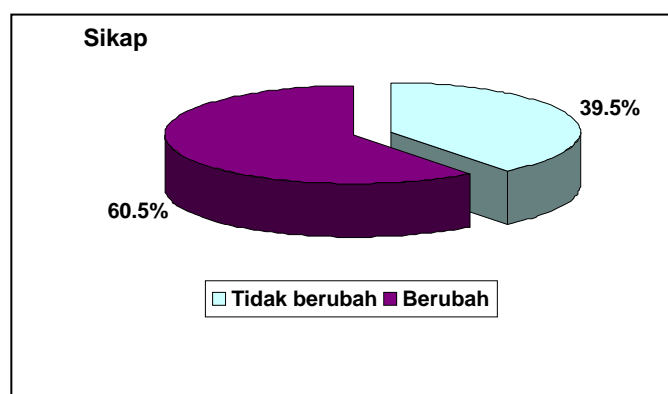
Gambar 4.14 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan kontribusi, menunjukkan hasil sebagian besar masyarakat permukiman lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung masuk kategori menyumbang sebesar 72,1%, dan yang tidak ikut menyumbang sebesar 27,9%. Kontribusi dalam hal ini adalah keikutsertaan masyarakat atau sumbangsih masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan MCK. Tingkat partisipasi mereka sangat beragam, baik berupa sumbangan material atau bahan bangunan, konsumsi selama pembangunan, bantuan tenaga atau fisik, serta bantuan materiil. Hal tersebut tidak ditentukan besarnya, melainkan dipungut secara sukarela dari setiap warga yang ada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung.

4.1.13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perubahan Sikap Warga Terhadap Pembangunan MCK

TABEL IV.16
DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN SIKAP
WARGA TERHADAP PEMBANGUNAN MCK

Sikap	Frekuensi	Persentase
Tidak berubah	17	39,5
Berubah	26	60,5
Total	43	100,0

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010



Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

GAMBAR 4.15
PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN PERUBAHAN SIKAP
WARGA TERHADAP PEMBANGUNAN MCK

Gambar 4.15 adalah deskripsi persentase responden berdasarkan sikap masyarakat dalam merespon penyediaan fasilitas MCK, menunjukkan hasil masyarakat permukiman Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung lebih banyak berubah sebesar 60,5% daripada yang tidak berubah sebesar 39,5%. Sikap dalam hal ini adalah perubahan masyarakat yang semula membuang hajat di tempat terbuka, kini berubah dan mau menggunakan MCK.

Menurut Blum dalam Notoatmodjo (2003) perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat. Oleh sebab itu dalam rangka membina dan meningkatkan kesehatan masyarakat permukiman kumuh Mangaremba kelurahan Takatidung, maka intervensi atau upaya yang ditujukan kepada faktor perilaku sangat strategis. Intervensi terhadap faktor perilaku ada dua cara yaitu dengan tekanan dan pendidikan. Upaya agar masyarakat mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran lebih langgeng (*sustainable*) dibanding upaya dengan paksaan. Karena perubahan perilaku yang dihasilkan dengan cara paksaan tidak didasari oleh pengertian dan kesadaran yang tinggi terhadap tujuan perilaku tersebut dilaksanakan.

4.2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Terhadap Penyediaan MCK

4.2.1. Analisis Jarak Dengan Sikap

TABEL IV.17
KETERKAITAN ANTARA JARAK DENGAN SIKAP MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Jauh	0	1	1
Dekat	17	25	42
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.16. hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 sebesar 0,669 dan nilai p 0,413. Sedangkan X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil tersebut menunjukkan nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara jarak dengan sikap masyarakat. Responden yang sikapnya tidak berubah semuanya mempunyai jarak yang dekat dari tempat MCK demikian juga responden yang sikapnya berubah, berasal dari responden yang

jaraknya dekat dengan MCK. Jadi jarak dekat maupun jauh sama saja bagi responden tidak berpengaruh terhadap perubahan sikapnya. Fakta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jarak yang ditempuh ke MCK tidak mempengaruhi sikap masyarakat untuk menggunakan MCK.

4.2.2. Pengetahuan Dengan Sikap

TABEL IV.18
KETERKAITAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak mengerti	8	4	12
Mengerti	9	22	31
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis

Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 sebesar 5,126 dan p value 0,024. Sedangkan X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat. Dari tabel 4.2. juga dapat diketahui bahwa responden yang tidak mengerti lebih banyak sikapnya tidak berubah daripada yang berubah sedangkan responden yang mengerti lebih banyak mempunyai sikap berubah. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa pengetahuan akan pentingnya penggunaan MCK umum dibandingkan dengan penggunaan ruang terbuka berhubungan dengan sikap masyarakat. Sikap masyarakat yang berubah dengan persentase terbanyak berasal dari masyarakat yang pengetahuannya baik atau mengerti MCK akan pentingnya penggunaan MCK hal tersebut dikarenakan adanya sosialisasi dari dinas terkait menyangkut dengan pentingnya kesehatan lingkungan. Tingginya pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap terhadap pemanfaatan MCK.

4.2.3. Kepuasan Dengan Sikap

TABEL IV.19
KETERKAITAN ANTARA KEPUASAN DENGAN SIKAP DAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak puas	17	19	36
Puas	0	7	7
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis

Tabel 4.18. menunjukkan bahwa responden yang tidak puas lebih banyak sikapnya berubah sedangkan responden yang puas semuanya mempunyai sikap berubah. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 5,467 dan p value 0,019. Sedangkan X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kepuasan dengan sikap masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa kepuasan seseorang mempengaruhi sikapnya untuk menggunakan MCK, semakin puas membuat semakin baik sikap masyarakat dalam memanfaatkan MCK.

Terbuktinya hipotesis ini menunjukkan bahwa ketika ada kepuasan yang diterima dari pemanfaatan MCK berarti akan meningkatkan sikapnya untuk menggunakannya secara rutin. Kepuasan adalah ungkapan tentang bagaimana sesuatu dapat memberikan manfaat bagi individu yang berarti bahwa apa yang diperolehnya sudah memenuhi keinginan apa yang dianggap penting atau dengan kata lain dapat mengakomodir kebutuhannya (Jewel dan Siegal, 1998). Ketika kebutuhan terpenuhi maka sikap untuk menggunakan MCK akan cenderung diulang. Hal ini MCK sebagai sarana untuk pembuangan limbah atau kotoran manusia menjadikan *reinforcement* bagi manusia sehingga ada kecenderungan sikap diulang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irwanto (1988) bahwa sikap manusia dapat terjadi apabila ada reinforcement dari lingkungan

sehingga akan memunculkan motivasi internal individu untuk melakukan sesuatu dan ada kecenderungan perilaku tersebut diulang.

4.2.4. Pelibatan Dengan Sikap

TABEL IV.20
KETERKAITAN ANTARA PELIBATAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak terlibat	16	0	16
Terlibat	1	26	27
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.19. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap tidak berubah hampir seluruhnya berasal dari responden yang tidak terlibat dan responden yang mempunyai sikap berubah semuanya terlibat dalam. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 38,972 dan p value 0,000 kurang dari 0,05. Sedangkan X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pelibatan dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dapat mempengaruhi berubahnya sikap masyarakat untuk memanfaatkan MCK. Responden semakin terlibat dalam pembangunan fasilitas MCK maka semakin membuat sikap responden berubah dan mau memanfaatkan MCK yang telah dibangun.

Keterlibatan dapat mempengaruhi perubahan sikap individu karena individu yang terlibat merasa dihargai dan difungsikan dalam turut serta ambil bagian dalam program. Dengan keterlibatan masyarakat berarti bahwa seseorang bukan hanya mendapatkan hal yang baru berdasarkan pengetahuan dasar saja melainkan telah mempunyai pengalaman secara langsung di dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga jika seseorang telah mempunyai pengalaman secara

langsung dan telah merasakan hasilnya baik atau buruk maka hal ini akan cenderung diulang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rapoport, A, 1986, bahwa ketika seseorang terlibat berarti orang tersebut dapat melakukan secara langsung respon emosional, ataupun evaluasi dengan lingkungannya sehingga akan mempengaruhi kecenderungan bersikap.

4.2.5. Pendidikan Dengan Sikap

TABEL IV.21
KETERKAITAN ANTARA PENDIDIKAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Rendah	17	25	42
Tinggi	0	1	1
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.20. menunjukkan bahwa responden yang sikapnya tidak berubah semuanya berasal dari responden yang berpendidikan rendah begitu juga dengan responden yang mempunyai sikap berubah hampir semuanya berasal dari responden yang berpendidikan rendah juga dan hanya ada 1 orang responden yang mempunyai pendidikan tinggi. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 0,669 dan p value 0,413 lebih besar dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pendidikan tidak dapat mempengaruhi berubahnya sikap masyarakat untuk memanfaatkan MCK. Meskipun pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung berpendidikan rendah, namun hal tersebut tidak mempengaruhi sikap mereka dalam memanfaatkan MCK yang telah dibangun. Disamping itu pula telah diadakan penyuluhan tentang pentingnya menggunakan

MCK disbanding dengan pemanfaatan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar serta dampaknya bagi kesehatan dan kualitas lingkungan yang berada di wilayah mereka. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidak berdampak secara langsung terhadap sikap masyarakat. Sehingga baik pendidikan yang tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi cara meresponnya terhadap adanya keberfungsian MCK. Kecenderungan bersikap individu itu adalah lebih banyak dipengaruhi kultur dan norma masyarakat sekitar yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rapoport (1986) bahwa pendekatan Sikap, menekankan pada keterkaitan yang ekletik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat aspek norma, kultur, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda, sehingga dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kultur dan norma masyarakat akan lebih banyak mempengaruhi individu dalam menerima suatu perubahan baru dibanding dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.

4.2.6. Pekerjaan Dengan Sikap

TABEL IV.22
KETERKAITAN ANTARA PEKERJAAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Informal	17	25	42
Formal	0	1	1
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.21. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap tidak berubah semuanya berasal dari responden yang mempunyai pekerjaan informal begitu juga dengan responden yang mempunyai sikap berubah hampir seluruhnya berasal dari responden yang mempunyai pekerjaan informal dan hanya ada 1 responden yang mempunyai pekerjaan formal. Hasil uji *chi-square* didapatkan

nilai X^2 hitung sebesar 0,669 dan p value 0,413 lebih besar dari 0,05. Sedangkan X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi berubahnya sikap masyarakat untuk memanfaatkan MCK yang ada meski hal tersebut berpengaruh pada penghasilan/pendapatan mereka dalam mendukung penyediaan fasilitas MCK dirumah mereka masing-masing, namun hal tersebut sudah ditanggulangi dengan sudah tersedianya fasilitas MCK umum. Perlu diketahui bahwa karakteristik masyarakat yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung lebih cenderung tidak memperdulikan hal-hal yang dianggap tidak penting bagi mereka. Sehingga pembangunan MCK masih dirasakan tidak perlu, hal ini disebabkan sudah tersedianya pantai dan ruang terbuka lain sebagai sarana untuk buang air besar bagi mereka.

4.2.7. Pendapatan Dengan Sikap

TABEL IV.23
KETERKAITAN ANTARA PENDAPATAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Rendah	17	24	41
Tinggi	0	2	2
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.22. menunjukkan bahwa responden yang tidak berubah semua sikapnya berasal dari responden yang pendapatannya rendah begitu juga dengan responden yang mempunyai sikap berubah hampir seluruhnya pendapatannya rendah dan hanya ada 2 orang responden yang mempunyai pendapatan kategori tinggi. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 1,371 dan p value

0,242 lebih besar dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara pendapatan dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa pendapatan masyarakat tidak dapat mempengaruhi berubahnya sikap masyarakat untuk memanfaatkan MCK. Tingkat pendapatan tidak mempengaruhi terhadap sikap individu dalam menentukan keputusan untuk merubah atau memperbaiki sikap dalam menggunakan MCK, dapat dijelaskan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi apabila tidak dibarengi dengan kesadaran individu dalam diri pribadi atau motivasi internal maka manusia tidak bisa melakukan suatu kegiatan tertentu sehingga hanya faktor luar yang berperan. Demikian juga jika pendidikan yang rendah tanpa diikuti dengan kesadaran individu untuk mengambil keputusan menggunakan MCK maka yang ada hanya dengan keterpaksaan. Dengan keterpaksaan ini maka sikap yang sudah dibentuk susah untuk dipertahankan dan suatu saat akan mengalami hambatan dan bahkan tidak dilakukannya lagi.

4.2.8. Kesehatan Dengan Sikap

TABEL IV.24
KETERKAITAN ANTARA KESEHATAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak sehat	0	1	0
Sehat	17	25	42
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.23. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap tidak berubah semuanya beradal dari responden yang sehat begitu juga dengan responden yang sikapnya berubah hampir seluruhnya sehat dan hanya ada 1 orang responden yang tidak sehat. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 0,669 dan p value 0,413 lebih besar dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$

adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara kesehatan dengan sikap masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kesehatan seseorang tidak berpengaruh terhadap sikapnya dalam memanfaatkan MCK.

Tingkat kesehatan tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam menggunakan MCK, hal ini disebabkan minimnya dampak penyakit yang disebabkan oleh sikap masyarakat dalam membuang air di ruang terbuka. Meski hal tersebut dapat memperburuk kualitas lingkungan yang ada, namun terkait dengan kondisi lingkungan Mangeramba hal tersebut tidak berpengaruh. Ada anggapan masyarakat bahwa kotoran yang telah dibuang oleh warga akan tersapu oleh ombak pada saat pasang, disamping itu juga dalam penggunaan kebun, mereka menggali lubang sedalam kurang lebih 30 cm untuk kotoran mereka lalu ditutup dengan rapat. Mereka beranggapan bahwa kotoran tersebut dapat berubah menjadi kompos dan dapat menyuburkan tanaman.

4.2.9. Kemampuan Dengan Sikap

TABEL IV.25
KETERKAITAN ANTARA KEMAMPUAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak sanggup	17	25	42
Sanggup	0	1	1
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.24. menunjukkan bahwa responden yang bersikap berubah semuanya berasal dari responden yang mempunyai kemampuan tidak sanggup begitu dengan responden yang bersikap berubah hampir seluruhnya berasal dari responden yang kemampuan tidak sanggup, hanya ada 1 orang responden yang sanggup. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 0,669 dan p value 0,413 lebih besar dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil

perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara kemampuan dengan sikap masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan biaya tidak mempengaruhi sikap seseorang dalam memanfaatkan MCK.

4.2.10. Pemeliharaan Dengan Sikap

TABEL IV.26
KETERKAITAN ANTARA PEMELIHARAAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak terlibat	12	0	12
Terlibat	5	26	31
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.25. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap tidak berubah lebih banyak berasal dari responden yang tidak terlibat dalam pemeliharaan sedangkan responden yang sikapnya berubah semuanya berasal dari responden yang terlibat dalam pemeliharaan. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 25,457 dan p value 0,000 kurang dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pemeliharaan dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa keterlibatan dalam pemeliharaan dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam memanfaatkan MCK, dimana responden yang bersikap berubah dengan jumlah terbesar merupakan responden yang terlibat aktif dalam pemeliharaan MCK, hal tersebut disebabkan adanya rasa memiliki terhadap MCK yang telah di bangun. Semakin terlibat dalam pemeliharaan MCK maka semakin berubah sikap masyarakat dalam memanfaatkan MCK.

4.2.11. Kemandirian Dengan Sikap

TABEL IV.27
KETERKAITAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak	12	0	12
Ya	5	26	31
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.26. menunjukkan bahwa responden yang sikapnya tidak berubah lebih banyak berasal dari responden yang tidak mandiri sedangkan responden yang mempunyai sikap berubah lebih seluruhnya merupakan responden yang mandiri. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 25,457 dan p value 0,000 kurang dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kemandirian dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa sikap kemandirian dalam pengelolaan MCK tersebut dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam memanfaatkan MCK, dimana responden yang bersikap berubah dengan jumlah terbesar merupakan responden yang bersikap mandiri dan terlibat dalam pemeliharaan MCK.

4.2.12. Kontribusi Dengan Sikap

TABEL IV.28
KETERKAITAN ANTARA KONTRIBUSI DENGAN SIKAP
MASYARAKAT

	Sikap		
	Tidak berubah	Berubah	
Tidak menyumbang	12	0	12
Menyumbang	5	26	31
Total	17	26	43

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2010

Tabel 4.27. menunjukkan bahwa responden yang bersikap tidak berubah lebih banyak tidak menyumbang dalam kontribusinya sedangkan responden yang bersikap berubah seluruhnya memberikan sumbangan kontribusi. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai X^2 hitung sebesar 25,457 dan p value 0,000 kurang dari 0,05. Nilai X^2 tabel dengan $df=1$ adalah 3,8415. Hasil perhitungan SPSS nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kontribusi dengan sikap masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi dalam pemeliharaan dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam memanfaatkan MCK, dimana responden yang bersikap berubah dengan jumlah terbesar merupakan responden yang mempunyai kontribusi besar dalam pemeliharaan MCK. Semakin besar kontribusinya maka semakin berubah sikapnya dalam memanfaatkan MCK.

4.3. Kesimpulan Pengujian Hipotesis Penelitian

Dari berbagai variabel yang dianalisa maka dapat disimpulkan variabel yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam pemanfaatan MCK yaitu: tingkat pengetahuan akan pentingnya MCK, kepuasan masyarakat, pelibatan masyarakat, pemeliharaan, kemandirian badan pengelola, kontribusi masyarakat. Seperti yang tertuang dalam tabel hasil pengujian berikut:

TABEL IV.29
KESIMPULAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

	PENGARUH VARIABEL TERHADAP SIKAP PEMANFAATAN MCK	HASIL PENGUJIAN
H1	Jarak	Ditolak
H2	Pengetahuan	Diterima
H3	Kepuasan	Diterima
H4	Pelibatan	Diterima
H5	Pendidikan	Ditolak
H6	Pekerjaan	Ditolak
H7	Pendapatan	Ditolak
H8	Kesehatan	Ditolak
H9	Kemampuan	Ditolak
H10	Pemeliharaan	Diterima
H11	Kemandirian	Diterima
H12	Kontribusi	Diterima

Sumber: Hasil olahan penulis, 2010

4.3.1 Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan sangat mempengaruhi manusia dalam berpikir dan bertindak termasuk dalam menjaga kebersihan. Kebersihan lingkungan di antaranya adalah pemanfaatan MCK sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat sendiri terhadap berfungsinya sarana tersebut. Pengetahuan yang didapat oleh individu akan mempengaruhi persepsinya dalam menerima stimulus baru dari lingkungan. Persepsi menyangkut cara memproses informasi pada diri seseorang dalam hubungannya dengan objek stimulus (Walgito, 2004). Dengan demikian persepsi merupakan gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi sangat tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu di lingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut (Dali, 1982).

Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada persepsinya dalam menerima suatu stimulus. Sesuai dengan penelitian ini bahwa terbuktinya antara variabel pengetahuan berhubungan dengan sikap dapat dijelaskan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan MCK akan berimplikasi pada

cara pandangnya terhadap keberfungsian MCK tersebut bagi kehidupan manusia. Ketika cara pandangnya adalah positif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki maka akan terjadi kecenderungan yang positif pula terhadap pemanfaatan MCK tersebut. Kemudian persepsi ini akan memandu sikap manusia dalam bertindak. Karena setiap sikap manusia tak lepas dari proses berpikir dalam hal ini adalah pengambilan keputusan yang tepat dalam menyikapi segala sesuatu.

Terkait dengan hubungan antara pengetahuan terhadap sikap masyarakat yang berada di Lingkungan Takatidung, meskipun hampir seluruh warga penerima manfaat berpendidikan rendah, namun terhadap pengetahuan masyarakat akan pentingnya buang air di MCK sebagian dari mereka sudah mengerti dan mengetahuinya, hal tersebut didukung dengan adanya penyuluhan dari Dinas Kesehatan setempat akan pentingnya pemanfaatan MCK serta dampak BAB di ruang terbuka bagi kesehatan serta lingkungan yang berada di wilayah mereka. Sedangkan warga yang belum mengetahui akan pentingnya buang air di MCK, hal tersebut disebabkan karena kesibukan masyarakat, atau warga dalam mencari nafkah, pada saat ada tim penyuluhan dari Dinas Kesehatan mereka sibuk dengan pekerjaannya, sehingga masyarakat yang tidak mengetahui pentingnya menggunakan MCK umum dari pada menggunakan ruang terbuka, belum terbiasa dan belum mengetahui akibat dari membuang air besar di sembarang tempat.

Keberhasilan program peningkatan kualitas lingkungan melalui program sanitasi pada permukiman masyarakat nelayan didukung dengan peningkatan pengetahuan dari masyarakat sendiri. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Allen (2002) menjelaskan bahwa dalam mengubah perilaku ada tiga aspek yang sangat berpengaruh terkait dengan perubahan perilaku yaitu tahu apa yang akan dilakukan, memahami kondisi lingkungan, dan motivasi. Namun yang terpenting dalam ketiganya adalah pembelajaran yaitu untuk memahami bagaimana kondisi fisik dan sosial lingkungan dalam mendukung perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena perubahan perilaku terhadap lingkungan dari tiap individu berbeda satu dengan yang lainnya, orang ingin berubah kalau fasilitas yang terbangun sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi lingkungan pun sangat berpengaruh pada perubahan perilaku, hal ini juga

terjadi pada masyarakat yang ada di lingkungan pesisir. Mereka menggunakan pantai untuk membuang hajatnya karena, ini disebabkan kemudahan mereka untuk mengakses lokasi dan ketersediaan air yang tidak terhingga untuk membersihkan diri mereka tanpa memperdulikan kesehatan dan kerusakan lingkungan yang akan terjadi pada daerahnya (Mukherjee,2001). Hingga yang perlu dilakukan dalam merubah perilaku masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang MCK agar dapat melakukan perubahan terhadap kondisi lingkungan mereka (Parnell & Benton dalam Allen,2002).

Berdasarkan hasil penelitian pada Lingkungan Mangeramba diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat akan pentingnya menggunakan MCK berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat di Lingkungan tersebut.

4.3.2 Kepuasan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa yang telah dipaparkan sebelumnya, tingkat kepuasan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Walgito (2003) bahwa individu tersebut menolak dan menentang pembangunan MCK umum karena tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh individu tersebut. Pembangunan MCK yang dibangun oleh pihak PNPM P2KP sangat dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, dan menyentuh warga yang tidak mempunyai MCK di rumahnya, namun hal tersebut belum memenuhi tingkat kepuasan bagi masyarakat, ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah MCK (kuantitas) yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan jumlah warga penerima manfaat, pemilik lahan beranggapan MCK umum yang terbangun adalah sudah menjadi hak miliknya karena sudah dibangun diatas tanah milik warga tersebut, meski telah dirembugkan sebelum pembangunan, namun, tidak ada perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh pemilik lahan terkait pemanfaatan lahan miliknya. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat yang lain merasa timbul kecemburuan, dikarenakan dalam mengakses MCK yang ada mereka mesti meminta izin kepada pemilik lahan terlebih dahulu kemudian baru mengakses MCK tersebut, hal tersebut meskipun terlihat sepele, namun bagi warga yang

ingin menggunakan MCK terasa sangat merepotkan. Ini yang mendasari hampir keseluruhan warga tidak merasa puas dengan keberadaan MCK umum tersebut, meski pada awal-awal pembangunan mereka masih bisa mengakses MCK yang ada tanpa perlu meminta izin dari si pemilik lahan terlebih dahulu.

Berdasarkan dengan analisa terkait dengan penyediaan MCK yang berada di lingkungan Mangeramba dihasilkan kesimpulan bahwa tingkat kepuasan masyarakat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dalam pemanfaatan MCK. Kepuasan masyarakat semakin meningkat akan menyebabkan perilaku masyarakat semakin berubah sehingga mau menggunakan MCK hal ini sejalan dengan pengukuran tingkat keberhasilan dari pembangunan MCK diantaranya yaitu masyarakat merasa puas dengan kualitas dan kuantitas dari MCK yang dibangun.

4.3.3 Keterlibatan Masyarakat (Pemeliharaan, Pengelolaan, Kontribusi)

Untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) peran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sangat diperlukan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan MCK dapat berupa penentuan lokasi dimana semestinya akan dibangun MCK, pemberian usul atau ide, atau ikut berperan/berpartisipasi dalam proses pembangunan, serta dalam pengelolaan dan pemeliharaan MCK tersebut.

Meski sudah ada lembaga dalam pembangunan MCK tersebut, namun belum berjalan dengan maksimal. Hal tersebut sejalan dengan jawaban responden dan observasi yang telah dilakukan penulis di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung. 72% atau 31 kepala keluarga mengatakan sudah ada pengelola dalam mendukung keberlanjutan MCK tersebut. Sedangkan sisanya 12 KK mengatakan kelembagaan belum ada. Disamping itu juga guna mendukung kelembagaan agar tetap berjalan diperlukan pengelolaan keuangan dari iuran yang di tarik dari masyarakat tersebut. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah belum maksimalnya kelembagaan tersebut dikarenakan belum adanya iuran yang ditarik secara berkala dari pihak pengelola untuk digunakan dan dimanfaatkan dalam proses pemeliharaan MCK tersebut.

Terkait dengan teori yang diungkapkan oleh Waspola yang mengatakan bahwa pembangunan fasilitas sanitasi dapat dikatakan berhasil apabila dalam pemanfaatan dan pengelolaan fasilitas MCK tersebut tepat sasaran, baik dalam pemanfaatannya maupun keberlanjutan dari pembangunan MCK. Hal tersebut yaitu dengan ditariknya iuran dari warga dalam proses pemeliharaan secara berkala, namun belum dapat diterapkan pada warga yang berada di Lingkungan Mangeramba karena dikhawatirkan apabila ditarik iuran, masyarakat yang ada kembali lagi menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar.

Dalam pengelolaan bangunan MCK yang berkelanjutan mesti didukung dengan kelembagaan yang dapat mengawasi dan mengelolanya. Pembentukan badan pengelola, merupakan bagian penting dari proses masyarakat menyelesaikan permasalahan pada penyediaan fasilitas sanitasi. Dengan adanya pengelola hal tersebut dapat mereduksi permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam pemanfaatan fasilitas tersebut meski masih dalam skala lingkungan. Hal tersebut bisa juga memanfaatkan badan/kelompok masyarakat eksisting sebagai pengelola, dimaksudkan agar memberdayakan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat sebagai pengelola ini didasari dari kekompakan dan peran mereka sebagai ujung tombak untuk membentuk lingkungan yang sehat. Apabila kelembagaan sudah ada kemudian dilakukan penguatan kapasitas yang merupakan syarat mutlak yang harus dilaksanakan pada setiap program ataupun pembangunan sarana. Penguatan disini dimaksudkan untuk mengatur tugas-tugas dan fungsi dari masing-masing anggotanya. Siapa melakukan apa, kapan, bagaimana, adalah merupakan salah satu tujuan dari penguatan kapasitas kelembagaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung diperoleh kesimpulan bahwa dengan dilibatkannya masyarakat dalam proses pembangunan, pengelolaan dan pemanfaatan MCK dapat mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut untuk tidak memanfaatkan ruang terbuka melainkan menggunakan MCK umum yang ada disebabkan sudah adanya kepedulian dan rasa memiliki dari warga terhadap MCK yang ada. Jadi

pemeliharaan, pengelolaan, kontribusi merupakan faktor-faktor pendorong meningkatnya penggunaan MCK oleh masyarakat Kelurahan Takatidung.

Kualitas MCK yang dibangun harus sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat agar masyarakat bersedia membayar iuran berkala yang telah ditetapkan pengelola untuk perawatan MCK. Dengan upaya yang lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat pengguna, proyek pembangunan MCK dapat meningkatkan kontribusi dalam pembiayaan, sehingga mampu menjamin pendanaan yang lebih efektif dan keberlanjutan program PNPM-P2KP.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung merupakan salah satu lingkungan yang berada di Kabupaten Polewali Mandar yang mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Seperti halnya permukiman nelayan lain, permasalahan yang utama terjadi pada permukiman nelayan adalah taraf kehidupan masyarakat yang rendah, serta fasilitas-fasilitas dasar yang belum sepenuhnya terpenuhi.

Pembangunan fasilitas MCK oleh pemerintah melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat pada Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (PNPM-P2KP) dengan masyarakat sebagai aktor dari pembangunan adalah merupakan itikat baik dari pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan, terutama pada masyarakat pesisir.

Dari survey dan kajian yang telah dilaksanakan, pada prinsipnya pembangunan MCK yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Kelurahan Takatidung, masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan fasilitas yang ada, namun hal tersebut belum mampu merubah sikap masyarakat dalam proses pemanfaatan MCK. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas MCK yang ada, tetapi apabila terjadi antrian dalam penggunaan MCK, masyarakat yang ada masih saja menggunakan ruang terbuka sebagai sarana untuk buang air besar. Perubahan sikap masyarakat dalam hal ini, apabila masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima serta memanfaatkan fasilitas yang ada dengan tidak menggunakan lagi ruang terbuka sebagai sarana untuk BAB.

Ada beberapa hal yang menjadi sorotan penulis pada pembangunan MCK yang berada pada lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar yang mungkin bisa dijadikan referensi terkait dengan pembangunan-pembangunan fasilitas berbasis pemberdayaan pada masyarakat

yang bermukim di wilayah pesisir, agar dalam pembangunan fasilitas MCK pada program-program berikutnya lebih baik dan lebih tepat sasaran.

1. Koordinasi antar stakeholder, dalam hal ini Badan Pengawasan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Berdasarkan hasil survey dan permohonan bantuan data pada instansi tersebut tentang PNPM yang berada di lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung pihak BKM belum melaporkan kegiatan⁸⁹ e Pemerintah daerah, yang semestinya segala pembangunan yang berada di wilayah Polewali Mandar harus sepengetahuan pemerintah daerah, dalam hal ini Bappeda sebagai pemegang kendali dalam pembangunan di daerah. Ini juga terlihat pada keadaan jumlah penduduk yang berada di Kelurahan takatidung, tidak sesuai antara instansi satu dengan yang lainnya. Ini menimbulkan dampak tidak adanya pengawasan dari pihak daerah terkait dengan pembangunan yang terjadi didaerahnya.
2. Diperlukan adanya ketegasan dari pihak BKM terkait dengan persetujuan hibah lahan. Dari hasil penelitian di lapangan, terjadi ketimpangan dalam penentuan lokasi MCK, ini disebabkan karena surat perjanjian hibah lahan tidak ditanda tangani oleh pemilik lahan, yang akhirnya nanti dikuatirkan bahwa MCK tersebut di klaim oleh pemilik lahan, hal ini sudah mulai terlihat berdasarkan hasil pemantauan di lapangan dan interview pada sebahagian KK yang berada di lingkungan Mangeramba, MCK yang ada sudah mulai terkunci oleh sang pemilik lahan, meskipun kunci tersebut dapat di pinjam pada saat dibutuhkan, namun masyarakat merasa segan untuk meminjam, yang akhirnya penggunaan MCK di ruang terbuka masih dapat terjadi.
3. Meskipun menurut masyarakat ada retribusi yang diberikan dari masyarakat pengguna, namun sifatnya tidak tentu, hanya pada saat ada kerusakan pada bangunan tersebut saja. Dengan tidak adanya iuran dan perawatan secara berkala, hal ini dapat mengakibatkan usia bangunan dan perawatan tidak dapat berjalan, sehingga dikuatirkan dalam beberapa

tahun mendatang MCK yang ada kemungkinan tidak dapat berfungsi secara maksimal.

4. Sebelum tahap proses pembangunan perlu diadakan sosialisasi terhadap masyarakat agar tersedia waktu untuk dapat dimanfaatkan dalam tahap pembangunan, karena sebagaimana diketahui sebahagian besar masyarakat yang ada adalah nelayan yang mempunyai waktu di darat hanya pada sore atau malam hari saja.
5. Pembangunan MCK berbasis masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh PNPM P2KP mesti terus diadakan hal ini disebabkan karena masyarakat pada umumnya sudah menerima keberadaan MCK umum yang ada di Lingkungan Mangeramba Kelurahan Takatidung namun jumlah MCK yang ada belum dapat menjangkau seluruh warga yang belum mempunyai fasilitas MCK, sehingga dalam pemanfaatan MCK pada saat bersamaan akan timbul antrian dan bagi mereka yang tidak mau mengantri kembali lagi ke tempat terbuka untuk BAB.
6. Kemudahan dalam mengakses MCK bagi warga yang tidak terlibat pada proses pembangunan, hal tersebut mesti dilakukan dikarenakan warga yang tidak terlibat tidak diperbolehkan menggunakan MCK yang ada yang semestinya dapat di akses oleh warga. Kecemburuan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan pada warga yang tidak terlibat memang merupakan hal yang wajar dilakukan oleh masyarakat, namun meskipun begitu warga yang tidak terlibat semestinya diperbolehkan mengakses MCK dengan menjaga dan memelihara MCK umum dalam jangka waktu tertentu sebagai sanksi bagi warga tersebut, sehingga tidak timbul lagi rasa kecemburuan bagi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Will.et.al. 2002. *Using Participatory and Learning –Based Approaches Environmental Management to Help Achieve Constructive Behavior Change*. New Zealand: Ministry for Environment
- Analisis hasil survey MDG’s Kecamatan 2007 Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Polewali Mandar. Pemerintah kabupaten Polewali Mandar. 2008.*
- Azwar, S. 1988. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bappenas.et.al. 2003. *.kebijakan nasional pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan berbasis masyarakat*. Jakarta.
- Brigham, J. C.1991. *Social phsycology*. New york : Harper Collins Publisher Inc.
- Beatley, Timthy, et al. 1994. *An introduction to Coastal Zone Management*. Washington, D.C.,Covelo California : Island Press
- BSN, 2001. *Tata cara perencanaan bangunan MCK Umum*. SNI 03-2399-2002. Bandung : Panitia Teknis Standardisasi Bidang Konstruksi Bangunan.
- Citynet. 2009. *Asian sanitation data book 2008, Achieving sanitation for all*. Philippines : Asian Development Bank
- Greenwald, Anthony, G. 1968. *Psychological Foundations of Attitudes*. New York: Academic Press Inc.
- Hadi, Sudharto P,2000, *Manusia dan lingkungan*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Hernowo B., 2007, *Kiat Kerja Sanitasi di Lingkungan Kumuh*, Jakarta: Bappenas
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt. 2003, *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Investment Planning program in Polewali Mandar*. NUSPP Dinas Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya Kabupaten Polewali Mandar. 2008
- Irwanto, 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Arcan
- Malo, Rudolf Eduard Lede. 2006, *Dampak proyek perbaikan perumahan dan permukiman perdesaan terhadap perilaku masyarakat dalam membangun rumah di kecamatan batu putih kabupaten timor tengah selatan*. Semarang : Undip
- Mukherjee, Nilanjana. 2000. *Myth Vs. Reality In Sanitation and Hygiene Promotion*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- _____, 2001. *Achieving Sustained Sanitation For The Poor, Policy And Strategy Lesson From Participatory Assessment in Cambodia, Indonesia, Vietnam*. Water and Sanitation Program for East Asia and the Pacific.
- Mungkasa, Oswar (ed). 2008. *Pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan di indonesia, pembelajaran dari berbagai pengalaman*. Bappenas – Plan Indonesia.
- Notoatmodjo S., 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan lingkungan sosial, kantor menteri Negara Lingkungan Hidup*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar*. Draft laporan akhir Departemen Pekerjaan Umum. 2008
- Riduwan .2009, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Sudibya, dwiantara 2002. *Perilaku pengumpulan sampah rumah tangga di kota Depok Kabupaten Sleman*. Semarang : Undip
- Sugiyono.2009, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. 2007. *Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sastra M Suparno, Endi Marlina. 2005. *Perencanaan dan pengembangan perumahan*. Yogyakarta : Andi
- United. Nations, 2008. *Millennium Development Goals Report*. Newyork
- Wahyudin, Yudi. 2003. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*, Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB).
- Walgito,B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR KUESIONER

Polewali Mandar, November 2009

Kepada:

Yth. **Bapak/Ibu/Saudara / saudari di Kelurahan Takatidung**

Kec. Polewali

Di Polewali

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan tesis pada studi kami di Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, bapak/ibu/saudara telah kami pilih untuk menjadi salah satu responden dalam penelitian kami. Penelitian yang kami lakukan berjudul "Pengaruh Penyediaan Fasilitas Sanitasi (MCK) Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Permukiman Nelayan di Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar" yang bertujuan untuk mengkaji tingkat efektifitas program pembangunan sanitasi dalam mengubah perilaku masyarakat di Kelurahan Takatidung.

Sebelumnya perkenalkan kami memperkenalkan diri sebagai pelaksana dalam studi ini sebagai berikut:

Nama : **AFFRIZAL GAFFAR**
 NIM : L4D008050
 Institusi : Magister Teknik Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
 Universitas Diponegoro Semarang
 Alamat Rumah : Jl. Kemakmuran 99 Polewali Kabupaten Polewali Mandar
 No. HP : 08114206911

Kami berharap Bapak/Ibu/Saudara berkenan mengisi kuesioner ini dengan apa adanya sesuai dengan pandangan atau pengetahuan Bapak/Ibu/Saudara. Penelitian ini bersifat ilmiah dan tidak bertendensi politis atau golongan tertentu serta bersifat netral. Data-data yang Bapak/Ibu/Saudara sampaikan akan kami jamin kerahasiannya, dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pembangunan fasilitas sanitasi yang lebih baik dan berkelanjutan.

Demikian atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi kuesioner ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
 Hormat kami

AFFRIZAL GAFFAR

IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama :
- b. Umur : Tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret yang tidak perlu)
- d. Pekerjaan :
1. Pedagang
 2. Karyawan
 3. PNS/TNI
 4. Petani/Peternak/Nelayan
 5. Lainnya sebutkan
- e. Pendidikan Terakhir : (a) Tidak Sekolah (d) SMA / SMK / MA
(b) Tamat SD / SR (e) D3 / Sarjana
(c) SMP / ST / MTs
- f. Jumlah penghasilan :
1. < Rp. 500.000/bulan
 2. Rp. 500.000 s.d. Rp.800.000/bulan
 3. Rp. 800.000 s.d. Rp. 1.500.000/bulan
 4. >Rp.1.500.000/bulan
- Atau jika anda tahu jumlah pastinya
- g. Alamat :
- h. Tanda tangan :

Petunjuk Pengisian Form Kuesioner

1. Daftar pertanyaan ini dapat diisi oleh kepala Keluarga atau orang yang telah dewasa.
2. Untuk pertanyaan yang bersifat pilihan, pilihlah jawaban menurut pendapat anda dengan cara melingkari pada pilihan jawaban yang disediakan.
3. Pilihlah jawaban dengan cara mencentang \surd atau dengan tanda silang X pada setiap jawaban yang dianggap sesuai.
4. Untuk pertanyaan yang bersifat isian, mohon dijawab dengan singkat dan jelas sesuai kondisi yang sebenarnya.
5. Jika ada hal lain yang dirasa penting dan perlu diketahui, maka informasi tersebut dicatat dalam catatan survey.

Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara dalam pengisian kuesioner ini.

I. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah dirumah anda ada fasilitas MCK?
 Ada
 Tidak
 Jika jawaban ya, silahkan dilanjut ke pertanyaan nomor 5
2. Jika jawaban no. 1 tidak, dimanakah anda melaksanakan kegiatan Mandi Cuci Kakus?
 Saluran Irigasi
 Sungai
 Pantai
 Kebun
 Lainnya, disebutkan.....
3. Apakah anda mempunyai keinginan untuk memiliki fasilitas MCK di rumah?
 Ya
 Tidak, sebutkan alasannya
4. Apa yang menjadi penghambat saudara untuk membangun MCK di rumah?
 (jawaban bisa lebih dari satu)
 Tidak mempunyai uang
 Keterbatasan lahan
 Kesulitan mengakses air bersih
 Lainnya, sebutkan.....
5. Apakah dilingkungan anda terdapat MCK umum,
 Ya
 Tidak
6. Apakah jarak MCK dari rumah anda terasa jauh?
 Ya
 Tidak
7. Jika iya, berapa jarak dari rumah anda ?
 (a) 0 – 30 meter
 (b) 31 – 60 meter
 (c) 61 – 100 meter
 (d) > 100 meter
8. Adakah pelayanan fasilitas air bersih di lingkungan anda?
 Ya
 Tidak
 Jika ya, berupa apa?
 PDAM
 Air galon
 sumur
 Lainnya, sebutkan.....

9. Apakah dirumah anda ada fasilitas air bersih?

- Ya
 Tidak

Jika ya, bagaimana anda mendapatkannya?

- PDAM
 Air galon
 sumur
 Lainnya, sebutkan.....

10. Apakah pembangunan MCK dibarengi dengan penyediaan air bersih dekat dengan MCK?

- Ya
 Tidak

11. Apakah anda sudah memanfaatkan MCK umum yang telah di bangun?

- Ya
 Tidak

Kalau ya, berapa kali dalam sehari anda mengakses MCK?.....

12. Jika tidak, apa alasannya? (jawaban boleh lebih dari satu)

- Membayar retribusi
 Jauh dari rumah
 Air tidak ada
 Tidak ada penerangan
 Ruang sempit, pengap, banyak nyamuk
 WC rusak
 Bau
 Tidak diperbolehkan oleh pemilik lahan
 Lainnya sebutkan.....

13. Apakah dalam penggunaan MCK anda sering mengantri?

- Ya
 Tidak

14. Jika iya, apakah anda tetap menunggu, atau mencari lokasi lain ?

- Ya, menunggu
 Tidak, mencari lokasi lain

Jika jawaban tidak, sebutkan lokasinya.....

15. Apakah waktu pembangunan fasilitas MCK, anda dilibatkan?

- Ya
 Tidak

Jika jawaban tidak, kenapa anda tidak dilibatkan

16. Seperti apa bentuk partisipasi anda? (jawaban boleh lebih dari satu)
- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Memberikan usul (masukan) |
| <input type="checkbox"/> | Menentukan lokasi |
| <input type="checkbox"/> | Pendanaan |
| <input type="checkbox"/> | Pembangunan |
| <input type="checkbox"/> | Bantuan material |
17. Apakah anda pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan dan sanitasi?
- | | |
|--------------------------|------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, pernah |
| <input type="checkbox"/> | Tidak |
18. Apakah anda sudah mengetahui dampak buruk BAB ditempat yang tidak semestinya?
- | | |
|--------------------------|----------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, sudah tahu |
| <input type="checkbox"/> | Tidak tahu |
19. Apakah dalam keluarga anda sering terkena diare?
- | | |
|--------------------------|------------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, sering |
| <input type="checkbox"/> | Tidak |
20. Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Kotoran manusia yang menumpuk di sepanjang pantai ?
- (a) Sangat terganggu
 (b) terganggu
 (c) biasa saja
 (d) tidak peduli
21. Apakah ada pengelola dalam keberlanjutan fasilitas MCK?
- | | |
|--------------------------|-----------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, ada |
| <input type="checkbox"/> | Tidak ada |
22. Apakah anda ikut terlibat dalam pemeliharaan fasilitas sanitasi?
- | | |
|--------------------------|-------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, |
| <input type="checkbox"/> | Tidak |
23. Kalau iya, dalam bentuk apa?
- | | |
|--------------------------|------------------------|
| <input type="checkbox"/> | Menjaga kebersihan MCK |
| <input type="checkbox"/> | Bantuan keuangan |
| <input type="checkbox"/> | Merawat MCK yang ada |
24. Berapa sering MCK dibersihkan?
- (a) Tiap hari
 (b) Tiap minggu
 (c) Tiap bulan
 (d) Tidak tentu
25. Apakah dalam pemeliharaan ada iuran yang dibebankan?
- | | |
|--------------------------|-----------|
| <input type="checkbox"/> | Ya, ada |
| <input type="checkbox"/> | Tidak ada |
- Kalau jawaban tidak, lanjut ke pertanyaan 30
 Kalau iya, sebutkan besarnya.....

26. Apakah ada kenaikan secara berkala iuran yang ditagihkan?
 Ya, ada
 Tidak ada
27. Apakah iuran tersebut terasa berat buat anda?
 Ya, ada
 Tidak ada
 Kalau iya, sebutkan jumlah iuran yang diinginkan
28. Tiap berapa kali sistem iuran MCK di Lingkungan anda?
 (a) Tiap hari
 (b) Tiap minggu
 (c) Tiap bulan
 (d) Tidak tentu
29. Apakah hasil iuran yang ada diumumkan dalam setiap pertemuan?
 Ya,
 Tidak pernah
30. Apakah anda merasa malu dengan membuang air ditempat terbuka ?
 Ya, malu
 Tidak , biasa saja
 Kalau ya, apa alasannya?.....
31. Apakah anda puas dengan MCK yang telah dibangun?
 Ya, puas
 Tidak , biasa saja
 Kalau tidak, sebutkan alasannya.....
32. Menurut saudara apakah pembangunan MCK ini bermanfaat atau tidak?
 Ya, sangat bermanfaat
 Tidak, biasa saja
33. Apakah jumlah fasilitas MCK saat ini memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada?
 Ya,
 Tidak
34. Apakah saudara mengharapkan pembangunan fasilitas MCK lagi di lingkungan anda?
 Ya, mengharapkan
 Tidak
 Jika tidak, sebutkan alasannya
35. Bagaimana persepsi (pandangan) anda tentang sumberdaya laut, terkait dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan laut sebagai sarana MCK?

**SURAT
PERNYATAAN HIBAH**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Pekerjaan :
Alamat : Jl. RT/RW
Kel /Desa TAKATIDUNG , Kab./Kota POL-MAN

Dengan ini menyatakan :

1. **MENGHIBAHKAN SEBIDANG TANAH*)** dan Seluruh Tanaman diatas lahan tersebut untuk pembangunan kegiatan Program P2KP Tahun 2008...pada Desa/Kelurahan guna dimanfaatkan bagi masyarakat/umum.
2. **Atas nama pribadi / keluarga besar saya*)** Selaku pemilik yang sah, secara sadar, ikhlas dan tanpa meminta ganti rugi apapun dari segala yang dihibahkan berupa :

Yang D hibahkan	Jumlah Asset	Alamat/Letak (/RT/RW/Desa/Kec.	Keterangan
1. Lahan/Tanah Btg/pohon	MANGERAMBA	
2. Pohon/Tanaman	
3.			

Demikian surat pernyataan ini dibuat dalam keadaan yang sebenar benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
SENIN.tgl APRIL 2008

Yang Menyatakan ,

Materai
Rp.6.000

(_____)

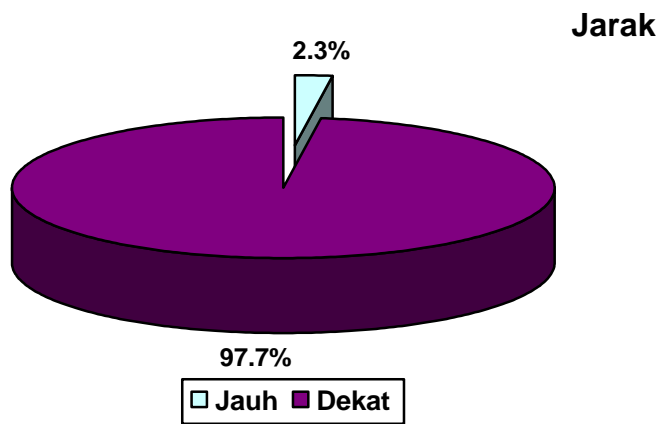
Mengetahui :

Nama	Jabatan	Tandatangan
USMAN UMAR,BA	PJOK	
NASRULLAH,S.Sos	Lurah	
MUH.SAID HUSAIN,S.Pd	LKMD	
BAHRI	Ketua R T/Mewakili	
PARU'	Ketua RW/Mewakili	

ANALISA UNIVARIAT

jarak

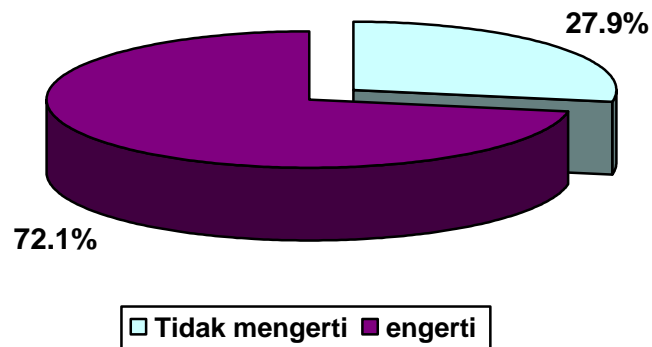
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid jauh	1	2.3	2.3	2.3
dekat	42	97.7	97.7	100.0
Total	43	100.0	100.0	



Pengetahuan

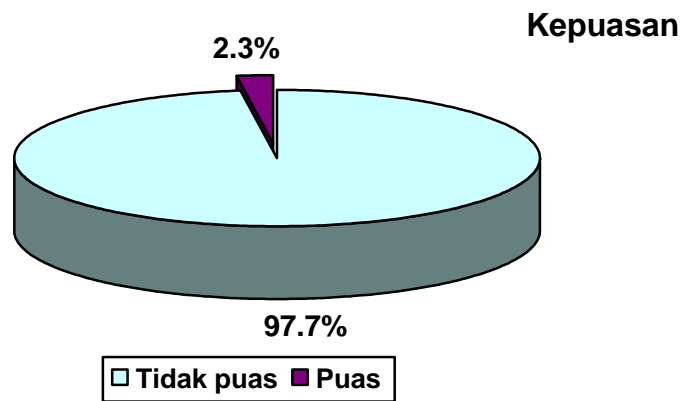
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak mengerti	12	27.9	27.9	27.9
mengerti	31	72.1	72.1	100.0
Total	43	100.0	100.0	

Pengetahuan



Kepuasan

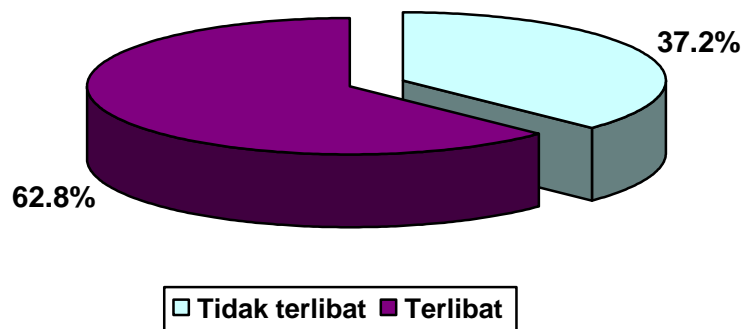
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak puas	42	97.7	97.7	97.7
	puas	1	2.3	2.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



Pelibatan

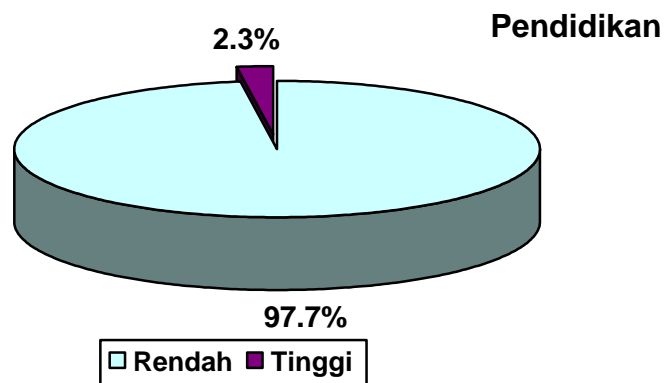
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terlibat	16	37.2	37.2	37.2
	Terlibat	27	62.8	62.8	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Pelibatan



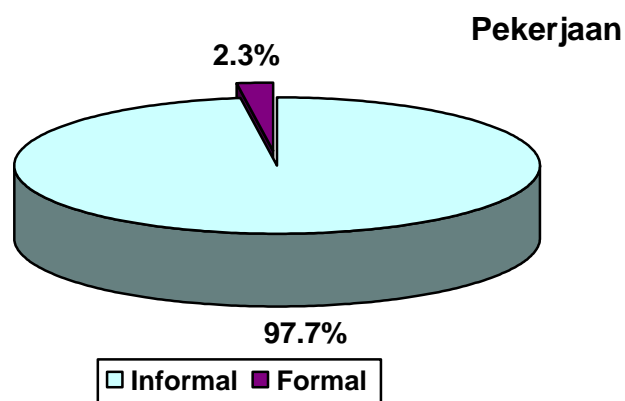
Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	97.7	97.7	97.7
	Tinggi	1	2.3	2.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



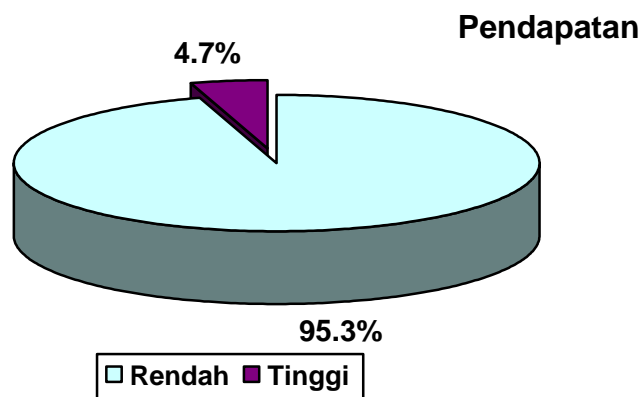
Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Informal	42	97.7	97.7	97.7
	Formal	1	2.3	2.3	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



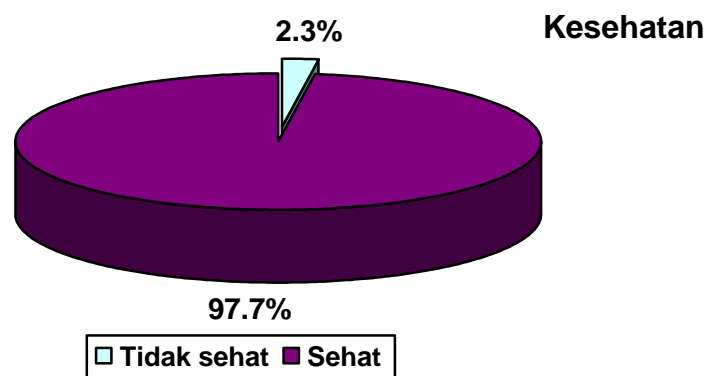
Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	41	95.3	95.3	95.3
	Tinggi	2	4.7	4.7	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



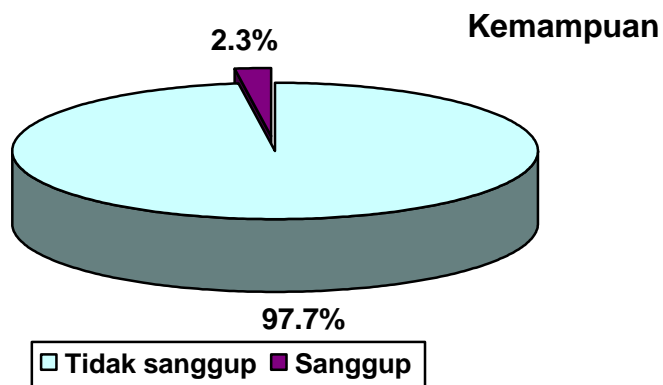
Kesehatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sehat	1	2.3	2.3	2.3
	Sehat	42	97.7	97.7	100.0
	Total	43	100.0	100.0	



Kemampuan

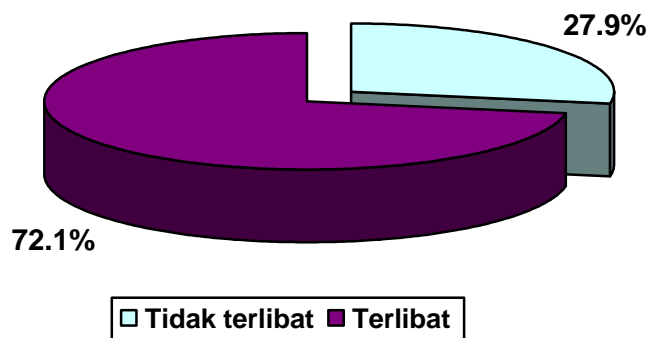
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak sanggup	42	97.7	97.7	97.7
	Sanggup	1	2.3	2.3	100.0
Total		43	100.0	100.0	



Pemeliharaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terlibat	12	27.9	27.9	27.9
	Terlibat	31	72.1	72.1	100.0
Total		43	100.0	100.0	

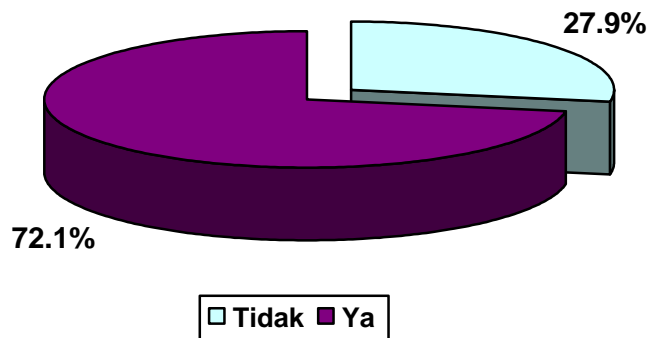
Pemeliharaan



Kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	12	27.9	27.9	27.9
	Ya	31	72.1	72.1	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

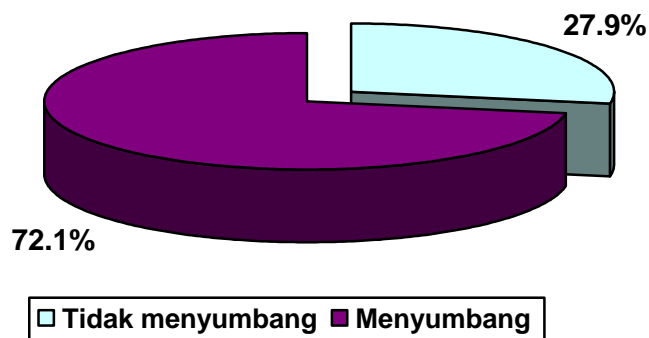
Kemandirian



Kontribusi

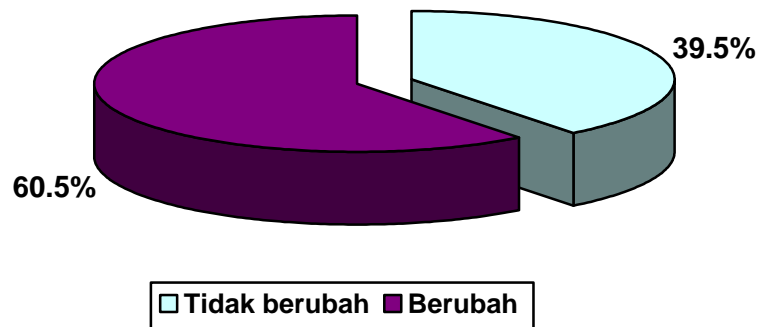
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak menyumbang	12	27.9	27.9	27.9
	Menyumbang	31	72.1	72.1	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Kontribusi



Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak berubah	17	39.5	39.5	39.5
	berubah	26	60.5	60.5	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Sikap

Lampiran Hasil Analisis Crosstab

jarak * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
jarak	jauh	0	1	1
	dekat	17	25	42
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Pengetahuan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pengetahuan	Tidak mengerti	8	4	12
	mengerti	9	22	31
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.126 ^b	1	.024		
Continuity Correction ^a	3.672	1	.055		
Likelihood Ratio	5.085	1	.024		
Fisher's Exact Test				.037	.028
Linear-by-Linear Association	5.007	1	.025		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.74.

Kepuasan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Kepuasan	Tidak puas	17	25	42
	puas	0	1	1
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Pelibatan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pelibatan	Tidak terlibat	16	0	16
	Terlibat	1	26	27
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	38.972 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	35.047	1	.000		
Likelihood Ratio	49.159	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	38.065	1	.000		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.33.

Pendidikan * Sikap**Crosstab**

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pendidikan	Rendah	17	25	42
	Tinggi	0	1	1
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Pekerjaan * Sikap

Crosstab

Count

		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pekerjaan	Informal	17	25	42
	Formal	0	1	1
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Pendapatan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pendapatan	Rendah	17	24	41
	Tinggi	0	2	2
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.371 ^b	1	.242		
Continuity Correction ^a	.185	1	.667		
Likelihood Ratio	2.076	1	.150		
Fisher's Exact Test				.511	.360
Linear-by-Linear Association	1.340	1	.247		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .79.

Kesehatan * Sikap**Crosstab**

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Kesehatan	Tidak sehat	0	1	1
	Sehat	17	25	42
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Kemampuan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Kemampuan	Tidak sanggup	17	25	42
	Sanggup	0	1	1
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.669 ^b	1	.413		
Continuity Correction ^a	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	1.022	1	.312		
Fisher's Exact Test				1.000	.605
Linear-by-Linear Association	.654	1	.419		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Pemeliharaan * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Pemeliharaan	Tidak terlibat	12	0	12
	Terlibat	5	26	31
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.457 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	22.070	1	.000		
Likelihood Ratio	30.321	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.865	1	.000		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.74.

Kemandirian * Sikap

Crosstab

Count

		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Kemandirian	Tidak	12	0	12
	Ya	5	26	31
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.457 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	22.070	1	.000		
Likelihood Ratio	30.321	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.865	1	.000		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.74.

Kontribusi * Sikap

Crosstab

Count		prilaku		Total
		tidak berubah	berubah	
Kontribusi	Tidak menyumbang	12	0	12
	Menyumbang	5	26	31
Total		17	26	43

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.457 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	22.070	1	.000		
Likelihood Ratio	30.321	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.865	1	.000		
N of Valid Cases	43				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.74.